

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN GURU DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI
DI KELOMPOK BERMAIN KENANGA RAYA MEDAN**

TESIS

OLEH :

**YUSMINTA SIREGAR
NPM. 111804016**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/10/25

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN GURU DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI
DI KELOMPOK BERMAIN KENANGA RAYA MEDAN**

TESIS

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area*



OLEH :

**YUSMINTA SIREGAR
NPM. 111804016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)13/10/25

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Implementasi Bimbingan Guru dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Kenanga Raya

Nama : Yusminta Siregar, ST

NIM : 111804016

Menyetujui

Pembimbing I

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed

Pembimbing II

Dr. Nefi Damayanti, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi Pendidikan**



Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Psi

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Maret 2014

Yusminta Siregar, ST

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BIMBINGAN DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di Kelompok Bermain Kenanga Raya Medan)**

NAMA : YUSMINTA SIREGAR, ST

NIM : 111804016

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan perilaku sosial anak usia dini, metode yang dilakukan guru dalam melaksanakan bimbingan, dan faktor-faktor penghambat serta solusinya bagi kegiatan bimbingan di kelompok bermain Kenanga Raya Medan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok bermain Kenanga Raya Medan. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 5 (lima) orang dan anak-anak usia 4-5 tahun sebanyak 10 (sepuluh) orang. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan melakukan langkah-langkah kegiatan reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak-anak usia 4-5 tahun di kelompok bermain Kenanga Raya Medan menunjukkan mereka mampu mengontrol diri, berinteraksi secara akrab dengan guru dan teman, bekerja sama dengan teman, berempati, dan simpati. Metode bimbingan yang diberikan guru bervariasi dan terakhir hasil penelitian menemukan bahwa guru dapat mengatasi adanya kendala dalam melaksanakan bimbingan.

Berdasarkan temuan di lapangan, maka direkomendasikan kepada pihak sekolah agar membuat program bimbingan secara sistematis, terencana dan terarah agar semua anak mendapat layanan bimbingan dan membuat kegiatan program parenting.

**IMPLEMENTATION GUIDANCE ACTIVITIES IN
DEVELOPMENT SOCIAL BEHAVIOR OF EARLY CHILDHOOD
(Case Study at Play Group Kenanga Raya Medan)
NAME : YUSMINTA SIREGAR , ST
NIM : 111804016**

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the development of early childhood social behavior, methods of the teacher in implementing guidance and to finding inhibiting and solutions for guidance at the play group Kenanga Raya in Medan.

The study was conducted using a qualitative approach, while the method used is a case study. This research was carried out in play group Kenanga Raya in Medan. Participants in this study were five teachers and ten childrens which age 4-5 years. Data analysis using the method of Miles and Huberman which using data reduction, data display, and conclusion or verification.

The results showed that social behavior of children aged 4-5 years in the play group Kenanga Raya showed they were able to control themselves, interact closely with teachers and friends, working together with a friend, empathy, and sympathy.

The final of this study showed the ways of teachers guidance varies and they find out how to implement the guidance. Based on the findings in the field, it is recommended the school should schedule guidance for early childhood so that way all the children get guidance systematic and program parentings.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini penulis banyak menerima bimbingan, arahan dan bantuan dari dosen serta pihak-pihak terkait yang selalu mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ibu Wiwik Sulisty Ningsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan fasilitas bagi kelancaran penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku pembimbing I yang dengan teliti dan kritis serta penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama berlangsungnya kegiatan penelitian.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan secara kritis memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama berlangsungnya kegiatan penelitian.
6. Ibu Sulisty Ningsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan fasilitas bagi

kelamcaran penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

7. Secara khusus ucapan terima kasih dan hormat yang sangat tulus kepada Suami tercinta Ir. Harun Muammar Qhadafie Harahap, anak-anakku tersayang Raishan Harmainie Bachestie Harahap dan Hasyemi Azis Islami Harahap.
8. Kedua orangtuaku Drs. H. GM Siregar dan Hj. Sitiorno Harahap dan kakak adikku atas motivasi dan doanya yang menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
9. Kepada Kepala BP-PAUDNI Regional I Medan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi ke program S2.
10. Ketua Labsite Kenanga Raya Medan yang telah memberikan memberi ijin serta kesempatan bagi penulis untuk melakukan kegiatan penelitian di lembaga tersebut.
11. Pendidik dan tenaga kependidikan Kelompok Bermain Kenanga Raya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kegiatan penelitian di lembaga tersebut.
12. Kepada teman-teman di BP-PAUDNI yang banyak memberikan dukungan, bantuan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
13. Kepada rekan-rekan di Universitas Medan Area seangkatan 2011 yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhir kata, semoga seluruh amal baik yang diberikan Bapak, Ibu, dan rekan-rekan kepada penulis menjadi amal saleh di kemudian hari, Amin.

Medan, Maret 2014



Yusminta Siregar, ST



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tesis ini berjudul "Implementasi Bimbingan dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Kenanga Raya Medan)". Tesis ini diajukan untuk penyelesaian pendidikan pada jenjang program magister (S2) program studi Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Keseluruhan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Bab II berisi kerangka teoretis yang mendukung penelitian ini. Bab III menyajikan mengenai metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data. Selanjutnya bab IV mengemukakan temuan penelitian dan pembahasannya, terakhir bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan tesis ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon untuk memperoleh penilaian dan koreksi.

Medan, Maret 2014


Yusminta Siregar, ST

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II. LANDASAN TEORI	 9
A. Kerangka Teoritis.....	9
B. Kerangka Konsep	42

C. Penelitian Terdahulu	44
 BAB III METODOLOGI	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Defenisi Operasional	50
C. Subjek Penelitian	51
D. Instrumen Pengumpul Data	51
E. Langkah-langkah Penelitian	54
F. Teknik Analisis Data	55
G. Validitas Data	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Orintasi Kancan dan Persiapan Penelitian	59
B. Pelaksanaan Penelitian	60
C. Hasil Penelitian	60
D. Pembahasan Hasil Penelitian	93
 BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	113
A. Simpulan	113
B. Saran	114
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik dan Data yang dikumpulkan dalam penelitian	53
Tabel 4.1 Perilaku sosial	96
Tabel 4.2 Bimbingan Guru	106
Tabel 4.3 Faktor Penghambat dan solusinya	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Berkaitan untuk aspek pengembangan perilaku sosial anak usia dini dapat dilihat dan diketahui bahwa karakteristik perilaku sosial setiap anak pasti berbeda. Dalam kegiatan sehari-hari di kelompok bermain, dapat dilihat perilaku sosial anak usia dini belum terbentuk secara optimal seperti ada anak yang mudah marah karena alat bermainnya diambil oleh temannya, saling memukul, mengejek, mencubit, tidak menghargai temannya, tidak mau berbagi alat bermain sesama temannya bahkan ada anak yang menangis karena diganggu temannya.

Kecakapan perilaku sosial sangat diperlukan bagi seorang manusia untuk menjalani masa kehidupannya. Kemampuan bersosialisasi dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Sesuai dengan pendapat Saarni (Given, 2007: 143) bahwa pembelajaran sosial berarti mengembangkan kecakapan dan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sebagai hasil interaksi. Itu identik dengan belajar memahami perasaan orang lain dan kemudian menikmati, menguatkan atau memodifikasi perasaan tersebut demi situasi sosial. Karenanya, beranjak ke hubungan dengan teman sebaya dalam masa perkembangan merupakan transisi yang besar bagi banyak anak. Selain itu, kompetensi sosial mereka terutama dalam mengelola gejala emosional yang menyertai interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di sekolah. Selanjutnya Harris (Given, 2007: 144) menyatakan budaya sekolah berpengaruh sangat kuat terhadap perkembangan anak-anak dalam menginterpretasikan dan merespon situasi dan kondisi. Dengan demikian, norma kelas dan sekolah memegang peran sangat penting dalam mengembangkan perilaku yang dapat diterima umum dan dalam mempelajari cara mengatasi konflik.

Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi keberhasilan dalam hidup. Goleman (Yusuf, 2006: 113) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemandirian emosional.

Perkembangan perilaku sosial pada anak usia dini sudah nampak, karena mereka sudah mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Apabila anak usia dini tersebut dibimbing dan diarahkan oleh tenaga pendidik dan orang tua secara terus-menerus dan sistematis maka anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan tanda-tanda perkembangan. Tanda-tanda perkembangan perilaku sosial anak usia dini ada beberapa tahapan, yaitu : (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan kelompok bermain, (2) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada aturan, (3) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan (4) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (Yusuf, 2006: 171).

Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial dan emosional sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain. Anak yang tidak mampu bekerja sama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati aturan serta tidak mampu menghargai orang lain akan sangat mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya.

Pengembangan perilaku sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Kelompok bermain merupakan program pendidikan yang dapat dijadikan tempat bagi anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat membentuk

kebiasaan positif bagi perkembangan anak. Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak akan memilih teman yang seusia, dan anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya tersebut. Dalam penerimaan itu anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda.

Perilaku sosial anak di kelompok bermain Kenanga Raya Medan nampak dalam kegiatan pembelajaran setiap hari yang dilakukan melalui aktivitas bermain. Anak-anak menunjukkan sikap mandiri seperti melepaskan sepatu sendiri dan menyimpan di loker yang telah tersedia sesuai dengan nama mereka. Perilaku yang lain yaitu anak-anak menahan rasa marah ketika ada teman yang mengganggu. Mereka hanya mengatakan "maaf, aku tidak mau diganggu" tanpa melakukan tindakan memukul kepada teman yang telah mengganggunya.

Anak-anak membuat sendiri peraturan bermain dengan bimbingan guru. Anak-anak mengantri dengan sabar ketika ke kamar mandi untuk cuci tangan dan berbagi alat main dengan teman lainnya. Anak-anak saling bantu untuk membereskan alat main. Mereka menghargai teman yang memiliki kekurangan fisik dan menghargai teman yang memberikan pendapat.

Kenyataan yang ada mengenai perilaku sosial dan emosional anak di kelompok bermain Kenanga Raya Medan berbeda dengan perkembangan anak yang seusia mereka. Anak usia dini biasanya masih belum mampu mengontrol rasa marah, merajuk jika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, perilaku agresif tidak terkontrol, dan menentang.

Kemampuan perilaku sosial dan emosional anak-anak di kelompok bermain Kenanga Raya tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan yang diberikan guru kepada anak-anak tidak terpisah dari proses belajar mengajar melainkan merupakan kesatuan yang utuh. Artinya, kegiatan bimbingan pada anak usia dini harus diberikan guru dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Pentingnya guru berperan sebagai pembimbing dikatakan oleh Muro dan Kottman (1995: 69) bahwa *"without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unwrovable, concept"*. Melalui bimbingan dengan penyediaan kesempatan yang luas bagi anak usia dini bereksplorasi dan belajar secara menyenangkan diharapkan menyentuh kepada tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan minat serta mempersiapkan berbagai keterampilan untuk kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang bahwa anak-anak kelompok bermain Kenanga Raya yang mampu menunjukkan sikap mandiri, berbicara dengan suara pelan, mau antri, saling sayang kepada teman dan sebagainya. Maka peneliti bermaksud untuk mengetahui bimbingan yang dilakukan guru sehingga anak-anak memiliki perilaku sosial seperti yang diuraikan di atas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana bimbingan yang dilakukan guru untuk pengembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas batasan penelitian dan juga menghindari kemungkinan melebarnya permasalahan, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan guru yaitu bimbingan yang dilakukan pada anak usia dini yang pat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru terhadap anak usia dini agar anak dapat mengembangkan perilaku sosial dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sosial anak.
2. Perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan anak melalui interaksi, komunikasi dengan orang lain atau lingkungannya sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang meliputi pola prilaku kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada bimbingan yang dilakukan guru untuk pengembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain Kenanga Raya Medan. Secara lebih terinci permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain Kenanga Raya Medan?
2. Bagaimana kegiatan bimbingan dan metode yang dilakukan guru dalam melaksanakan bimbingan untuk pengembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain Kenanga Raya Medan

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan solusinya untuk kegiatan bimbingan di kelompok bermain Kenanga Raya Medan dalam pengembangan perilaku sosial anak?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain Kenanga Raya
2. Mengetahui bagaimana kegiatan bimbingan dan metode yang dilakukan guru dalam melaksanakan bimbingan untuk pengembangan perilaku sosial anak usia dini di Kelompok Bermain Kenanga Raya
3. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan solusinya untuk kegiatan bimbingan dalam pengembangan perilaku sosial anak di Kelompok Bermain Kenanga Raya

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi para tenaga pendidik PAUD tentang bimbingan untuk pengembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain
2. Memberikan informasi tentang bimbingan kepada pengelola Kelompok Bermain Kenanga Raya Medan.

3. Sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota dalam hal ini sebagai pembina Kabupaten/ Kota dalam pengelolaan Kelompok Bermain yang baik dan bermutu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Perilaku Sosial Anak Usia Dini

a. Pola Perilaku Sosial

Bentuk perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Dalam penelitian longitudinal terhadap sejumlah anak, Waldrop dan Halverson (dalam Hurlock, 1980 : 119) melaporkan bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa perilaku sosial pada 7,5 tahun diramalkan oleh perilaku sosial pada 2,5 tahun.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan

hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga masa awal kanak-kanak perlu diarahkan kepada bentuk perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya.

Terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, yaitu: (Sujiono, 2005: 78);

- a. agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya,
- b. agar anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan
- c. agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak
- d. agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Pola perilaku sosial menurut Hurlock (1980: 118) yaitu : meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab.

- a. Meniru : agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan : keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba untuk memperoleh juara

dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.b

- c. Kerja sama : pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- d. Simpati : karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- e. Empati : seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.
- f. Dukungan sosial : menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa.
- g. Membagi : anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lainnya.
- h. Perilaku akrab : anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman.

Selain pola perilaku sosial di atas, Helms & Turner (1981: 225) menjelaskan pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

- a. Anak dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman
- b. Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman
- c. Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman
- d. Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.

Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya. Menurut Permen 58 Tahun 2009 perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 4-5 tahun adalah (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman (3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif (4) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan (6) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya (8) Menghargai orang lain.

2. Aspek-aspek perilaku sosial anak 4-5 tahun

Menurut *Children Resources International (CRI)* (2000:26) menguraikan ciri-ciri umum anak usia tiga tahun dan empat tahun sebagai berikut: anak-anak usia antara tiga dan empat tahun bisa saja sangat bersemangat, menawan, dan sekaligus kasar. Mereka berusaha memahami dunia mereka. Mereka terus mengalami kesulitan untuk membedakan antara hayalan dan kenyataan. Mereka

mulai memahami bahwa tindakan mereka berdampak dan mereka belajar membuat batasan-batasan. Dengan melakukan hal tersebut, kelompok usia ini sangat menawan dan dapat bekerja sama selama sesaat, tetapi kemudian pengatur dan penuntut. Anak-anak usia tiga tahun mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat dan mereka mudah berganti-ganti dari menggunakan bahasa bayi ke paragraf deskriptif. Mereka kerap kali berbicara pada diri mereka sendiri dengan suara keras saat mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan satu kegiatan. Anak-anak usia ini memiliki tenaga yang besar tetapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus paralel. Guru biasanya adalah orang dewasa pertama di luar keluarga yang sangat dekat dengan anak.

Selanjutnya ciri-ciri anak usia empat tahun yaitu anak-anak usia empat sampai lima tahun sering merasa tidak dapat dikalahkan dan siap menerima tantangan baru apa saja. Berbeda dengan anak-anak yang lebih muda, kelompok usia ini terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Mereka mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain. Anak-anak ini menguji batasan-batasan dan merasionalisasikan perilaku mereka. Mereka merasa nyaman berbohong, tetapi marah jika orang dewasa ingkar. Meskipun anak usia empat tahun memiliki rentangan konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka dan mereka dapat menyamakan dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain, atau dari situasi yang satu ke yang lainnya.

Lain halnya dengan Woolfson (2005: 44) menyatakan anak usia tiga sampai empat tahun mempunyai masalah dengan emosionalnya yaitu tentang percaya diri. Mereka membanding-bandingkan diri adalah hal yang umum terjadi pada usia ini. Interaksi sosial yang semakin bertambah memberinya kesempatan untuk membanding-bandingkan diri dan kemampuannya dengan anak-anak lain seusianya. Jika ia menganggap dirinya tidak sebanding dengan mereka, motivasinya akan menurun dan ia mulai merasa rendah diri. Selain itu, anak usia tiga sampai empat tahun juga mempunyai masalah dengan sosial yaitu karena anak menilai satu sisi moral tingkah lakunya lebih ke arah akibatnya. Hal ini dapat terlihat ketika orang tua memarahinya, dia berpendapat bahwa perbuatannya adalah hal yang sepele. Misalnya, ia tidak mengerti mengapa orang tuanya terlihat sangat kesal ketika ia dengan sengaja memecahkan pajangan kecil di rumah karena menurutnya, yang ia pecahkan hanyalah benda kecil. Banyak anak di usia ini yang kadangkala bisa menjadi tak ingin didekati bahkan oleh teman-teman akrabnya.

Sementara Beaty (1994: 137) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi ; (1) empati yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik, (2) kemurahan hati yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya, (3) kerja sama yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira, (4) kepedulian yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

3. Konsep Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Berkaitan dengan bimbingan tersebut, Shertzer dan Stone (1971 dalam Yusuf & Nurihsan, 2006: 6) mengartikan bimbingan sebagai "*...process of helping an individual to understand himself and his world*", yang bermakna bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Sedangkan Natawidjaja (1987, dalam Yusuf & Nurihsan, 2006: 6) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Supriadi (2005: 207) menyatakan yang dimaksud dengan bimbingan adalah: Proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada klien agar dapat : (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan makna yang terkandung dari bimbingan tersebut. Makna bantuan dalam bimbingan

menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Sedangkan Syaodih (2008: 1.6) menyimpulkan bahwa bimbingan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Bagi Anak Usia Dini

Menurut Solehuddin (2005 dalam Saripah, 2006: 38) beberapa ide pokok menyangkut hakikat dan tujuan bimbingan anak usia dini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bimbingan pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terarah ke optimalisasi perkembangan anak. Aktivitas atau perlakuan yang sifatnya mendukung, mempermudah, memperlancar, dan bahkan sampai batas tertentu mempercepat proses perkembangan anak adalah bimbingan. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan yang sifatnya memaksa, menghambat, menghalangi, dan atau mempersulit proses perkembangan anak bukanlah bimbingan. *Kedua*, tercapainya perkembangan anak secara optimal adalah sasaran akhir dari bimbingan yang

sekaligus juga dapat merupakan sasaran akhir dari pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, dalam konteks bimbingan upaya membantu anak dalam meraih keberhasilan perkembangan anak dilakukan melalui tiga aktivitas pokok berikut:

- a. Menyeraskan perlakuan dan lingkungan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta dengan mempertimbangkan tuntutan nilai-nilai keagamaan dan kultural yang dianut.
- b. Menyelenggarakan layanan untuk mengembangkan berbagai kemampuan dalam keterampilan sosial-pribadi dan belajar anak yang diperlukan untuk keperluan perkembangan dan belajarnya seperti keterampilan belajar, keterampilan bergaul, keterampilan menyelesaikan konflik, dan sejenisnya.
- c. Menyelenggarakan layanan intervensi tertentu bagi anak-anak yang memerlukan perhatian dan bantuan khusus.

Adapun tujuan bimbingan pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat a) lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya; b) mengembangkan potensi yang dimilikinya; c) mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; dan d) menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya (Syaodih, 2008: 1.6).

Selain itu (Syaodih, 2008: 1.7) menjelaskan jika ditinjau dari sudut orang tua, kegiatan bimbingan pada anak usia dini dapat dilakukan untuk: a) membantu orang tua agar mengerti, memahami, dan menerima anak sebagai individu; b) membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah; c) membantu orang tua

mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik, dan inderanya; dan d) memberikan informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

Mengenai fungsi layanan bimbingan sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang 1) pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru, 2) pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan kelompok bermain terutama oleh orang tua, guru, dan pembimbing, 3) pemahaman lingkungan yang lebih luas (di luar rumah dan sekolah), dan 4) pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
- b. Fungsi pencegahan yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi perbaikan yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahnya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (Depdikbud, 1994 dalam Syaodih, 1999:52).

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan untuk Anak Usia Dini

Pelaksanaan pelayanan bimbingan untuk anak usia dini perlu diperhatikan prinsip-prinsip (Syaodih, 2008: 1.8) sebagai berikut:

- a. bimbingan bagian penting dari proses pendidikan
- b. bimbingan diberikan kepada semua anak dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah
- c. bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan
- d. bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing
- e. kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan anak kecerdasan, sosial maupun emosional
- f. bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak
- g. dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya menciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalahpahaman
- h. dalam melaksanakan kegiatan bimbingan hendaknya orang tua diikutsertakan agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya di rumah
- i. bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru sebagai pelaksana bimbingan, bilamana masalah yang terjadi perlu ditindaklanjuti maka guru pembimbing harus mengonsultasikan kepada kepala sekolah dan tenaga ahli
- j. bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan.

Muro & Kottman (1995 dalam Syaodih, 2008: 3.7) mengungkapkan secara terperinci bahwa bimbingan dan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Bimbingan dibutuhkan oleh semua anak. Prinsip ini menekankan tentang pentingnya pelayanan bimbingan bagi semua anak. Anak-anak perlu mengembangkan pemahaman diri yang baik dan utuh, mereka juga perlu memiliki tanggung jawab dalam mengendalikan diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan di sekitarnya dan yang lebih penting adalah membantu mereka tepat dalam membuat keputusan dan mengatasi situasi.
- b. Bimbingan perkembangan berfokus dalam mengembangkan kegiatan belajar anak. Pendidik secara aktif membantu pertumbuhan dan perkembangan anak serta secara aktif memahami dunia mereka. Upaya ini dilakukan sebagai strategi untuk membantu tercapainya proses pengembangan anak. Proses bimbingan tidak terlepas dari proses pembelajaran secara keseluruhan, dengan kata lain bimbingan dan pembelajaran merupakan suatu proses terpadu yang diarahkan dalam membantu proses belajar efektif bagi anak.
- c. Guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan. Guru selain bertugas sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing dalam membantu tumbuh kembang anak. Guru memiliki peran strategis dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dan menciptakan iklim yang sehat dalam menunjang proses belajar dan perkembangan yang terjadi.

- d. Kurikulum yang terencana dan terorganisasi merupakan komponen penting dalam bimbingan perkembangan. Dalam pengembangan program bimbingan seyogianya direncanakan dengan baik dan didukung dengan kurikulum yang terorganisasi. Dalam hal ini, kurikulum yang dikembangkan mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Adapun area kurikulum yang dikembangkan bertujuan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk menghargai diri, motif berprestasi, membuat keputusan yang tepat, merencanakan dan mencapai tujuan, keterampilan memecahkan masalah, menjalin hubungan interpersonal yang efektif, keterampilan berkomunikasi dan mengembangkan perilaku bertanggung jawab, khususnya pada diri sendiri.
- e. Bimbingan perkembangan memperhatikan aspek perkembangan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri anak. Bimbingan perkembangan turut membantu anak dalam memahami diri mereka secara utuh dan menyeluruh serta membantu mereka memahami dan menerima kelemahan dan kelebihan diri. Dalam kegiatan pengembangan upaya ini dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan cara yang alami dan tidak di bawah tekanan atau paksaan.
- f. Bimbingan membantu mendorong proses tumbuh kembang anak. Upaya ini dilakukan untuk membantu anak supaya (1) mampu menempatkan nilai pada diri anak sebagaimana dirinya sendiri; (2) percaya pada dirinya sendiri; (3) percaya akan kemampuan diri sendiri dan membangun penghargaan akan dirinya; (4) mampu bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh; (5)

mampu memanfaatkan kelompok untuk mempermudah dan meningkatkan perkembangan anak; (6) mampu memadukan kelompok sehingga anak merasa memiliki tempat dalam kelompok; (7) membantu mengembangkan keterampilan secara berurutan dan secara psikologis memungkinkan anak untuk sukses; (8) mengakui dan memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki anak ; dan (9) memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam pengajaran.

- g. Bimbingan perkembangan mengakui perkembangan yang terarah daripada akhir perkembangan yang definitif. Guru sebaiknya merancang aktivitas bermain sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak itu sendiri.
- h. Bimbingan sebagai kegiatan yang berorientasi pada tim, sebaiknya dilaksanakan oleh tenaga ahli yang profesional. Kesuksesan kegiatan bimbingan didukung oleh seluruh komponen lembaga. Oleh karena itu, kerja sama dan dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk menyukseskan kegiatan dan pengembangan program bimbingan. Secara implementatif, keefektifan pelaksanaan program bimbingan tidak lepas dari pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan konselor dalam melaksanakan program bimbingan.
- i. Bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus anak. Dalam pendekatan ini, konselor dengan guru bekerja sama untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan anak. Bimbingan yang dilaksanakan perlu dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki dan diharapkan anak.

- j. Bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan aspek-aspek psikologi. Pendekatan ini menekankan tentang pentingnya upaya guru dalam memperhatikan aspek-aspek psikologis anak seperti kemampuan intelektual, sikap, minat, dan kepribadian. Dalam hal ini, bimbingan perkembangan tidak hanya memperhatikan bagaimana anak belajar, tetapi juga turut mengarahkan pada upaya membantu anak menggunakan berbagai kemampuan yang mereka miliki.
- k. Bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar yang berlandaskan pada kajian tentang psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori belajar. Artinya, bimbingan perkembangan memiliki akan filosofis dan teoretis yang jelas dan kokoh sehingga dapat dipergunakan dalam membantu mengembangkan potensi anak secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, prinsip ini turut memperjelas bahwa anak adalah individu yang akan selalu belajar.
- l. Bimbingan perkembangan mempunyai sifat berurutan dan fleksibel. Prinsip ini menegaskan bahwa bimbingan perkembangan sangat cocok diterapkan dalam membantu memfasilitasi perbedaan dan keragaman yang dimiliki anak. Dalam hal ini, guru diharapkan lebih proaktif dalam membantu mengembangkan potensi dan memfasilitasi kebutuhan anak.

4. Ruang Lingkup Bimbingan Anak Usia Dini

Mengenai strategi dan ruang lingkup garapan bimbingan anak usia dini menurut Solehuddin (2005 dalam Saripah, 2006: 44) bahwa pada dasarnya diklasifikasi menjadi empat kelompok.

Pertama, bimbingan diimplementasikan dengan cara mendesain ruang atau tempat dan alat perlengkapan belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan belajar anak. Untuk hal ini guru dan pembimbing betul-betul melakukan penataan ruang dan perlengkapan belajar dan bermain secara tepat, yakni dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, kesehatan, dan kesesuaiannya dengan minat dan kebutuhan fisik dan psikologis anak.

Penataan ruang dan perlengkapan belajar hendaknya membantu anak untuk mengembangkan perilaku yang baik tetapi jika penataan ruang dan perlengkapan belajar tidak memenuhi kebutuhan anak maka dapat menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan. Beaty (1996: 250) menjelaskan bahwa munculnya perilaku mengganggu pada anak dapat disebabkan oleh kekeliruan dalam mendesain ruangan dan perlengkapan sebagai berikut: (1) aktivitas dan peralatan yang terlalu sedikit, (2) kegiatan dan peralatan yang tidak sesuai dengan taraf perkembangan anak, (3) ruang kelas yang terlalu luas atau sempit, (4) pengaturan kegiatan yang tidak jelas, (5) kelas yang disiapkan untuk kegiatan klasikal daripada kegiatan individu dan kelompok kecil, (6) tidak menyediakan buku dan peralatan main sesuai minat anak, dan (7) buku dan alat mainan tidak ada perubahan dalam sepanjang waktu.

Kedua, bimbingan diimplementasikan dengan cara menciptakan suasana interaksi dan perlakuan pendidikan atau pembelajaran yang sehat dan terhindar dari suasana konflik dan stres. Strategi pendidikan atau pembelajaran yang berbasis bimbingan bercirikan sebagai berikut: (1) berpusat pada anak, (2) berorientasi baik pada proses dan hasil, (3) kontekstual dan responsif terhadap

kondisi dan kebutuhan anak, (4) anak terlibat secara aktif, kreatif, dan senang melalui interaksi yang kaya dan berkualitas baik dengan obyek maupun dengan orang lain, serta (5) melalui suatu komunikasi dan interaksi yang berkualitas.

Mengenai komunikasi dan interaksi pendidikan atau pembelajaran dapat dijelaskan bahwa komunikasi dan interaksi pembelajaran yang dimaksud adalah berlandaskan (1) saling menghormati bukan saling merendahkan, (2) keaslian dan kejujuran bukan kepura-puraan, (3) kasih sayang bukan kekerasan, (4) tanggung jawab bukan aturan dan hukuman yang dipaksakan, (5) penerimaan dan keterbukaan bukan penolakan dan ketertutupan serta (6) nalar dan logika sesuai dengan kemampuan berpikir anak bukan hal-hal yang sifat magis dan tersesat secara akidah keagamaan.

Ketiga, bimbingan diimplementasikan dengan menyelenggarakan aktivitas bimbingan kelompok yang terprogram untuk mengembangkan aspek-aspek perilaku dan pribadi tertentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan belajar anak seperti pengembangan keterampilan sosial, keterampilan belajar, keterampilan penyelesaian konflik, dan keterampilan bermain. Aktivitas bimbingan ini biasanya diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terutama bagi anak-anak usia dini.

Keempat, bimbingan diimplementasikan dengan memberikan layanan intervensi khusus bagi anak-anak tertentu yang memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Dalam praktik, biasanya masih ada di antara anak yang memerlukan bantuan dan layanan khusus seperti anak yang terisolasi, anak yang kurang bergairah dalam belajar dan bermain, anak yang takut terhadap seseorang,

anak yang tergantung kepada orang tuanya, dan lainnya. Bagi anak-anak seperti ini bisa diperlukan layanan intervensi bimbingan lebih intensif yang melibatkan kerja sama pengasuh/guru/pembimbing dan orang tua.

5. Pendekatan Bimbingan Anak Usia Dini

Layanan bimbingan di kelompok bermain menggunakan layanan terpadu artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di kelompok bermain. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan (Martini, 2004: 63) sebagai berikut:

- a. Pendekatan instruksional dan interaktif yaitu terpadu dengan pelaksanaan Program Kegiatan Belajar (PKB). Misalnya menciptakan suasana dan kegiatan kelas yang menyenangkan dan bervariasi, membiasakan disiplin, mengadakan kegiatan individual, kelompok klasikal dan sebagainya.
- b. Pendekatan dukungan sistem yaitu dengan memberikan suasana di lembaga pendidikan dan lingkungannya yang menunjang perkembangan anak.
- c. Pendekatan pengembangan pribadi yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan kemampuan dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penempatan anak dalam kelompok berdasarkan minat dan kemampuan.

6. Penerapan Bimbingan oleh Guru

Guru pada satuan pendidikan anak usia dini adalah mereka yang bertugas memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini serta

mengabdikan diri pada lembaga pendidikan anak usia dini baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik/guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru di kelompok bermain memiliki peran ganda, selain sebagai pengajar juga berperan sebagai seorang pembimbing, yang pelaksanaannya secara terpadu dan integral dengan pengelolaan program kegiatan belajar setiap hari.

Pembimbing anak usia dini perlu memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu baik segi kemampuannya maupun sikap dan keterampilan memahami makna bimbingan.

Abdulhak (2003: 33) menjelaskan mengenai tenaga pendidik/guru sebagai berikut "...tenaga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini direkomendasikan memiliki sejumlah kompetensi baik kompetensi akademik, profesional maupun sosial-pribadi".

Kompetensi akademik hendaknya memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: a) mengetahui dan memahami karakteristik kebutuhan anak dan perkembangan anak serta mampu mengaplikasikannya dalam praktek, b) memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, c) mengetahui pengaruh multipel inteligences terhadap perkembangan belajar, d) menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk menciptakan lingkungan belajar

yang sehat, mendukung dan menantang, e) merencanakan dan melaksanakan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan (fisik, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa), f) memahami tujuan dan manfaat penilaian, g) memahami dan mampu mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain, h) menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak, i) mengembangkan kurikulum yang bermakna yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak, j) bersikap kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap ide-ide baru.

Kompetensi pribadi memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: a) memiliki kepekaan terhadap perasaan dan pikiran anak, b) menggunakan komunikasi personal baik verbal maupun non verbal, c) melindungi anak tanpa mengorbankan spontanitas dan kegembiraannya, d) menghargai perbedaan dan keunikan individu, cepat tanggap dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi anak didik, e) memiliki rasa peduli, empati, responsif serta mampu memberi dorongan kepada anak, f) sabar (memandang semua persoalan dengan adil, tenang, bersikap obyektif dalam keadaan yang sulit, serta memiliki keyakinan bahwa semua masalah dapat dipecahkan), g) luwes, mampu menyesuaikan diri dengan situasi sekitarnya, dan h) memiliki rasa humor.

Kompetensi sosial-pribadi memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: a) memahami anak dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakat, b) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keluarga dan masyarakat, c) mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan

saling menghargai dan timbal balik, d) melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan dan belajar anak, e) mampu berkomunikasi bekerja sama serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya Syaodih (2008: 8.15) menjelaskan bahwa sebagai seorang pembimbing, guru perlu memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Sabar

Sabar merupakan suatu kondisi guru mampu menahan emosinya bila berhadapan dengan suatu kondisi tertentu. Contoh, seorang guru akan berhadapan dengan berbagai perilaku anak dan mungkin saja ditemukan anak yang menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan, anak sulit sekali diatur di dalam kelas. Kondisi seperti ini mungkin dapat memancing emosi guru untuk bersikap tertentu. Namun, sebagai seorang pembimbing perlu melakukan kesabaran yang tinggi dibarengi pemahaman tentang perilaku anak saat itu.

b. Penuh kasih sayang

Guru merupakan orang tua bagi anak didik. Anak-anak pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman seperti apa yang didapatkan anak dari orang tua merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan pula oleh anak ketika anak belajar. Rasa kasih sayang dapat terwujud dan dirasakan anak melalui bentuk perlakuan guru pada anak seperti jarang marah pada anak, anak merasa senang apabila berada dekat guru, selalu memperhatikan kesulitan anak.

c. Penuh perhatian

Penuh perhatian merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru. Guru perlu memperhatikan dan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan dari kemampuan maupun sifat dan perilakunya. Contoh, seorang anak biasanya belajar dengan penuh keceriaan, satu waktu anak menunjukkan sikap yang berbeda dan anak seringkali menangis di dalam ruangan. Seorang guru yang penuh perhatian akan berusaha memperhatikan dan mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada anak dan berusaha untuk mencari penyebabnya serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak tersebut.

d. Ramah

Sifat ramah ditunjukkan melalui perilaku yang menyenangkan orang lain. Guru yang memiliki sifat ramah akan membuat anak merasa senang dan aman bila berhadapan atau berdekatan dengan guru.

e. Toleransi terhadap Anak

Toleransi merupakan perilaku guru yang tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak.

f. Empati

Empati merupakan sifat guru yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Contoh, ketika sedang belajar di dalam kelas, seorang anak terlihat murung dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan. Seorang guru yang memiliki sifat empati tidak akan membiarkan anak didiknya bersedih, guru akan mendekati anak tersebut dan bertanya mengapa dia tidak mau mengikuti kegiatan seperti teman-temannya. Apa yang dirasakan anak pada satu waktu tertentu dapat dirasakan oleh gurunya pula. Sifat empati perlu dimiliki guru agar guru memiliki

rasa kepekaan terhadap apa yang dialami atau dirasakan anak didik sehingga dengan sifat seperti itu guru dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

g. Penuh kehangatan

Guru yang memiliki sifat penuh kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang penuh dengan kerianggembiraan, bebas dari rasa takut dan cemas. Suasana seperti itu dapat diciptakan guru dalam kondisi dan waktu apapun. Anak tidak takut dengan guru yang penuh kehangatan dan bahkan anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.

h. Menerima anak apa adanya

Setiap anak yang belajar pada pendidikan anak usia dini terlahir dari keluarga yang berbeda dan anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Guru tidak dapat menyamakan anak dan memperlakukan sama pada semua anak karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

i. Adil

Guru yang adil adalah guru yang tidak membedakan anak, semua anak diperlakukan sama. Contoh, seorang anak yang bernama Indra periang dan lucu, setiap tingkah lakunya membuat orang lain senang. Guru sangat menyayangi Indra dan sering kali bersikap terlalu berlebihan terhadap Indra. Di depan anak-anak lainnya Indra diperlakukan istimewa, selalu didahulukan bila ada kegiatan tertentu. Sikap guru yang seperti ini merupakan sikap yang tidak adil karena guru menganakemaskan seorang anak tanpa memperhatikan anak yang lain.

Seharusnya guru memperlakukan sama pada semua anak walaupun anak lainnya tidak selucu dan seperiang Indra.

j. Memahami perasaan anak

Anak adalah seorang individu yang masih sangat labil, perilaku anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila anak diperlakukan menyenangkan maka anak akan tampil cerah ceria, anak bermain-main ke sana kemari dengan rasa gembira dan kadang tidak mengenal waktu. Namun, bila anak diperlakukan tidak menyenangkan, sering dipersalahkan, banyak dilarang dan bentuk perlakuan lainnya membuat anak tidak dapat tampil ceria seperti anak lain. Suasana psikologis yang dialami anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak. Bila guru menghadapi situasi anak seperti contoh di atas maka guru semestinya dapat memahami apa yang dialami anak didiknya. Mengapa anak menunjukkan sikap seperti itu. Seorang guru yang dapat memahami perasaan anak akan dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada anak didiknya. Melalui sikap seperti ini guru dapat menetapkan langkah bantuan apa yang dapat dilakukan guru untuk membantu mengatasi apa yang dialami anak.

k. Pemaaf terhadap anak

Pemaaf merupakan suatu sifat yang ditandai dengan sikap tidak dendam terhadap sikap orang lain. Dengan sikap pemaaf dapat tumbuh rasa memaklumi atas perbuatan atau kemampuan yang dimiliki anak dan menumbuhkan sikap untuk menerima anak apa adanya.

l. Menghargai anak

Rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi termasuk anak usia dini. Sekecil-kecilnya kemampuan yang ditunjukkan anak, guru harus mampu menghargainya. Ungkapan terima kasih atas perilaku atau jasa yang sudah dilakukan anak merupakan salah satu wujud penghargaan guru terhadap anak.

m. Memberi kebebasan pada anak

Anak usia dini adalah sosok individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, anak memiliki sifat berpetualang dan tidak mengenal takut dalam situasi apapun dan dimanapun anak tidak mengenal lelah, ingin selalu tahu dan ingin selalu mencoba. Untuk memfasilitasi berbagai sifat yang dimiliki anak usia dini maka guru perlu memiliki sesuatu sesuai dengan minat dan kebutuhannya, anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan pola berpikir anak. Kebebasan yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

n. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

Memfasilitasi tumbuh kembang anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Anak memiliki potensi untuk berkembang baik potensi fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Pengembangan berbagai aspek perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitar anak termasuk bagaimana pola interaksi yang terjadi antara anak dan guru. Guru perlu menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak agar dapat mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

Selanjutnya ada beberapa ciri bimbingan bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan oleh guru (Syaodih, 2008: 4.4) sebagai berikut:

- a. Proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak.

Anak usia dini memiliki bahasa dan pola pikir sederhana, sehingga dialog yang dilakukan guru dengan anak usia dini untuk menemukan dan memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi relatif sulit dilakukan. Pola pikir anak usia dini yang masih sangat sederhana dengan penguasaan bahasa yang masih terbatas akan menyulitkan guru untuk memahami apa yang disampaikan anak. Karena hal tersebut guru dituntut untuk menguasai teknik-teknik atau cara lain supaya dapat memahami apa yang dikatakan atau dirasakan anak.

- b. Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran. Artinya guru saat merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan perencanaan bimbingannya.

- c. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas. Interaksi guru dengan anak relatif singkat, rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5-3 jam. Keterbatasan waktu ini mengharuskan guru untuk merancang kegiatan secara efektif baik yang terkait dengan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran secara rutin maupun melaksanakan bimbingan bagi anak. Pemanfaatan waktu yang efisien oleh guru akan mempengaruhi hasil yang ditunjukkan anak berupa perubahan perilaku yang diharapkan. Pengembangan seluruh aspek perkembangan secara umum tidak dapat dipisahkan. Artinya, dalam mengembangkan salah satu

aspek perkembangan secara bersama-sama juga harus mengembangkan aspek-aspek lainnya.

- d. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain. Pelaksanaan bimbingan bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain karena prinsip ini merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Dalam bermain anak belajar mengembangkan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosionalnya. Melalui bermain pula, guru melakukan bimbingan.
- e. Adanya keterlibatan teman sebaya. Pada usia dini, ketertarikan anak pada interaksi teman sebaya mulai tumbuh dan berkembang, anak sering terlihat berkelompok dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dorongan untuk mendapatkan teman dalam aktivitas bermain, membuat anak memiliki keterikatan terhadap teman sebaya. Kebutuhan anak akan teman sebaya seperti ini menjadikan pelaksanaan bimbingan bagi anak usia dini perlu dilakukan dengan melibatkan teman sebaya. Melibatkan teman sebaya dalam pelaksanaan bimbingan sebagai upaya mengatasi masalah khususnya masalah sosial emosional.
- f. Adanya keterlibatan orang tua. Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan. Ketika anak belajar di PAUD, guru berperan sebagai pengganti orang tua sedangkan waktu yang tersedia untuk melaksanakan layanan bimbingan relatif sangat singkat. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat dibiarkan begitu saja

maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Agar diperoleh kerja sama yang baik dengan orang tua maka guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak dan dapat mendorong orang tua untuk dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

7. Upaya Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

The Consultative Group on Early Childhood Care and Development (Rilantono, 2002: 25) mendefinisikan Pengasuhan dan Pengembangan Anak Dini Usia (*Early Childhood Care and Development*) adalah suatu kegiatan yang ditujukan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk membina tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk membantu pengembangan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan upaya seperti 1) memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif pada anak. Misalnya, memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya; 2) menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif. Misalnya, menciptakan area permainan drama dan area-area lainnya yang relevan; dan 3) menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam

pengembangan sosial secara positif. Misalnya membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permainan yang dibutuhkan anak.

Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini (Jamaris, 2006: 83) yaitu, 1) menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak; 2) menciptakan perilaku positif di dalam dan di luar kelas, baik dalam tindakan, perkataan atau perilaku lainnya; 3) memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya, apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak, maka jelaskan alasan penolakan tersebut kepada anak; 4) memberikan kesempatan pada anak untuk berani menyatakan pendapatnya, baik yang bersifat penolakan maupun yang mendukung dengan cara-cara positif; dan 5) menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak agar berkembang secara positif.

8. Bimbingan Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu apabila dimasukkan ke lembaga pendidikan anak usia dini. Di lembaga ini anak-anak dapat belajar memperluas pergaulan sosialnya. Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru hendaknya melakukan bimbingan (Yusuf, 2006:171), seperti 1) membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas dan larangan masuk atau keluar saling mendahului, 2) membantu anak untuk

memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati serta 3) memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat atau di kalangan anak sendiri dan perlunya saling menghormati di antara mereka.

Selanjutnya agar dapat memahami dan mengembangkan sosial emosional anak usia dini seharusnya guru dan orang tua mampu untuk

- a. memahami tugas-tugas perkembangan anak usia dini
- b. memahami dimensi perkembangan anak usia dini yaitu dimensi intelektual, sosial, moral, emosional, dan kreativitas
- c. mampu bertoleransi terhadap perilaku anak usia dini
- d. mampu berkomunikasi dengan anak usia dini sehingga anak merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka upaya yang dapat dilakukan orang tua dan guru antara lain:

- a. mengajarkan pada anak agar memiliki kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaannya
- b. melatih anak untuk dapat mengungkapkan emosinya dengan lebih baik
- c. mengajarkan pada anak agar memiliki kemampuan untuk menyalurkan kemarahannya tanpa mengikuti orang lain
- d. mengajarkan pada anak untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain

- e. membantu memupuk emosi seperti senang, bersemangat, dan bergairah untuk disalurkan kepada kegiatan belajar
- f. membantu memberikan dukungan rasa aman dan nyaman untuk mengontrol emosi sendiri
- g. selalu mencontohkan kontrol dalam perilaku sendiri.

Hal terpenting dari itu semua adalah memberikan kasih sayang. Menyayangi anak dan memenuhi semua permintaan anak merupakan dua hal yang benar-benar berbeda. Berikanlah kasih sayang kepada anak dengan cara menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang dikenali anak. Kasih sayang seperti ini lebih dari sekedar memberi pujian ketika anak mendapatkan nilai tinggi dalam ulangan atau memeluk dan memberi ciuman sebelum berangkat bekerja serta sebelum tidur. Kemudian libatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Kekurangan kasih sayang orang tua terutama ibu terhadap anak akan berdampak negatif pada perkembangan emosi dan sosialnya.

Pendidikan anak usia dini menjadi perhatian dunia internasional, karena itu pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mendirikan Direktorat PAUD yang keberadaannya pada saat itu di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Terdapat perbedaan tentang batasan umur anak usia dini, namun secara prinsip dan umum batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun. Direktorat PAUD menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia lebih dari 3 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Pengertian ini merupakan pengelompokan dalam pemberian layanan pendidikan. Umur 1-3 tahun biasanya akan dilayani melalui Taman Penitipan Anak dan umur 4-6 tahun dilayani melalui Kelompok Bermain. Dari variasi umur tersebut bukan persoalan yang harus diperdebatkan, akan tetapi yang penting bagaimana kita menyiapkan anak-anak usia dini untuk dapat dilayani pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun perkembangan mentalnya melalui proses pendidikan.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar untuk memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa, akan tetapi juga berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang luas. Pendidikan bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pendidikan dipandang sebagai upaya pendewasaan seseorang pada berbagai aspek. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebagai upaya persiapan anak usia dini untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, oleh karena pembelajaran bagi anak usia dini harus benar-benar dikaji dari aspek proses tumbuh kembang anak. Orientasi pembelajaran pada anak usia adalah

bagaimana agar anak usia dini yang mengikuti proses pembelajaran selalu senang, dengan kata lain proses pembelajaran menyenangkan.

Orientasi belajar pada anak usia dini bukan mengedepankan aspek pembelajaran melainkan aspek bermain, namun demikian kita dapat menyelipkan unsur-unsur pendidikan. Paradigma belajar bagi anak usia dini adalah bermain sambil belajar, bukan belajar sambil bermain. Karena pada usia ini anak akan lebih suka bermain. Bermain mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak. Hal ini dinyatakan Conny (2002) bahwa : (1) bermain memiliki berbagai arti. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki unsur resiko, ada resiko bagi anak untuk belajar berjalan sendiri, atau naik sepeda sendiri atau berenang ataupun melompat. (2) Pengulangan. Dengan pengulangan anak memperoleh kesempatan mengkonsolidasikan ketrampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan berbagai nuansa yang berbeda.. Sesudah pengulangan itu berlangsung, anak akan meningkatkan ketrampilannya yang lebih kompleks. Melalui berbagai permainan yang diulang, ia memperoleh kemampuan tambahan untuk melakukan aktivitas lain. (3) Fakta bahwa aktivitas permainan sederhana dapat menjadi kendaraan untuk menjadi hajat permainan yang kompleks, dapat dilihat dan terbukti pada kala mereka menjadi remaja. (4) Melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran.

Pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa dini usia merupakan periode kritis

dalam perkembangan anak. Berdasarkan kajian neurologi pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Pada tahun-tahun pertama otak bayi berkembang sangat pesat. Perkembangan otak bayi harus dirangsang melalui rangsangan psikososial.

B. Kerangka Konsep

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Dini P. Daeng S. (1996 dalam Pujiana, 2005: 31) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. Keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosialnya. Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan

lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya dan makin dekat pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara "coba-salah" yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan "meniru" perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Selanjutnya Hurlock (1978: 250) menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi. Ketiga proses tersebut adalah:

Pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

Kedua, memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

Ketiga, perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

C. Penelitian Terdahulu

1. Pengembangan Program Bimbingan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (Studi Kasus di Kelompok Bermain Aryandini III Kecamatan Margacinta Bandung)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan pada anak usia dini di kelompok bermain. Banyak anak pada usia dini menunjukkan perilaku sosial yang belum optimal. Hal ini terjadi karena perlakuan orang tua dalam memperlakukan anak usia dini yang kurang kondusif dan pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain yang belum terprogram secara sistematis dan terarah.

Tujuan akhir penelitian ini adalah mengembangkan program layanan bimbingan perkembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Prosedur penelitian melalui lima tahapan, yaitu : 1) pengungkapan data tentang kondisi obyektif lapangan, 2) kajian konseptual tentang perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain, 3) perumusan pengembangan program hipotetik tentang layanan bimbingan perkembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain, 4) validasi rasional melalui seminar dan lokakarya (semiloka), 5) rekomendasi rumusan program akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak usia dini di kelompok bermain belum optimal dalam hal : aspek empati dan membagi, seperti : belum mampu mau menghargai sesama teman dan belum mampu mau berbagi sesama teman. Perlakuan orang tua dalam memperlakukan anak usia dini di kelompok bermain, cenderung orang tua berlangsung dalam perlakuan terlalu melindungi (overprotection) sehingga anak menjadi manja dan berdampak pada perilaku sosial anak yang belum optimal. Pelaksanaan layanan bimbingan belum terprogram secara sistematis dan terarah, bimbingan hanya bersifat kasuistik, karena tenaga pendidik lebih mementingkan pengajaran daripada kegiatan bimbingan. Bertolak dari hasil penelitian, diajukan rekomendasi kepada Kelompok Bermain Aryandini berupa pengembangan program bimbingan perkembangan perilaku sosial anak usia dini di kelompok

bermain yang sudah divalidasi melalui seminar dan lokakarya, yang meliputi : rasional, visi, misi, tujuan layanan bimbingan, ruang lingkup bimbingan, metode, waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan, komponen program bimbingan, jenis layanan bimbingan, evaluasi bimbingan dan program layanan bimbingan.

2. Program Bimbingan Untuk Mencapai Tugas Perkembangan Di TK Bumi Siliwangi UPI, Aisyiyah 10 dan Pembina Sadang Serang Bandung Tahun Ajaran 2004-2005

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang penyelenggaraan bimbingan di Taman Kanak-kanak dan menyusun program bimbingan untuk mencapai tugas perkembangan anak usia dini, Metoda yang digunakan teknik observasi, wawancara. Disamping itu penulis melakukan pemotretan dan rekaman melalui tape recorder. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dicek kembali kepada subjek penelitian, sehingga dapat diketahui akurasi data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian , maka dibuat rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini dilaksanakan mulai pertengahan April 2004 sampai Desember 2004 di Taman Kanak-kanak Bumi Siliwangi UPI, Aisyiyah 10 dan Pembina Sadang Serang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama Guru harus meningkatkan kemampuan dalam menerapkan layanan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, Kedua, fasilitas yang ada sudah baik dan lengkap sehingga dapat menunjang aktivitas siswa dalam meningkatkan

kemampuannya dan ketiga, secara umum anak-anak TK sudah menguasai tugas -tugas perkembangannya. Penguasaan anak terhadap tugas perkembangannya ditunjukkan pada aspek : (1) fisik, (2) kognitif, (3) bahasa, (4) sosial-emosional, (5) seni, (6) Nilai-nilai agama. dan (7) Moral. Hasil penelitian menemukan bahwa penguasaan anak terhadap tugas-tugas perkembangannya secara umum bervariasi, dimana anak ternyata lebih menguasai aspek sosial – emosional, agama, bahasa, kognitif dan fisik, sedangkan pada aspek moral dan seni anak-anak kurang menguasai tugas perkembangannya. Temuan ini memberikan gambaran betapa pentingnya layanan bimbingan di TK mengedepankan layanan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan tugas-tugas perkembangan pada spek-aspek moral dan seni.

Rekomendasi penelitian ini bagi guru, masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam membuat persiapan pembelajaran yang berkaitan dengan layanan bimbingan, berkenaan dengan implikasi pembelajaran perlunya memilih dan menggunakan metoda yang bervariasi, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakan penelitian dengan permasalahan yang sama, dan tidak hanya dalam aspek layanan bimbingan saja, tetapi diharapkan bisa lebih banyak menentukan aspek lainnya yang lebih menunjang pelaksanaan layanan bimbingan, seperti manajemen bimbingan dan teknik bimbingan.

3. Upaya Orang Tua dan guru TK untuk Mencegah Perkembangan Emosi Negatif Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Dalam Rangka Menyusun Rancangan Program Bimbingan Pada TK. Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia)

Penelitian yang berjudul : “Upaya Orang tua dan Guru TK Untuk Mencegah Perkembangan Emosi Negatif Pada Anak Usia Dini” (Studi Kasus Dalam Rangka Menyusun Rancangan Program Bimbingan Pada TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia) ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan perkembangan emosi anak usia dini yang akan dapat dimanfaatkan orang tua dan guru TK dalam mencegah timbulnya emosi negatif pada anak usia dini.

Adapun masalah penelitian ini adalah masih banyaknya anak usia dini yang masih mengalami emosi negatif, belum bisa bersikap tenang, sangat impulsif, mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian di kelas dan belum mampu mengontrol emosi negatif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang profil pemahaman orang tua dan guru TK mengenai tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi anak usia dini dan profil layanan bimbingan yang selama ini telah dilaksanakan oleh orang tua dan guru TK dalam memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa guru TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia memahami tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi yang tercermin dalam cara guru menghadapi anak usia dini yang sedang

mengalami emosi negatif. Namun pemahaman orang tua tentang tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi belum bisa dimanfaatkan, terbukti ketika menghadapi anak yang mengalami emosi negatif mereka masih kebingungan belum mampu membantu anak untuk tidak agresif, tidak penakut, tidak pemalu, tidak memaksakan kehendak dan berkonsentrasi dalam belajar. Secara umum layanan bimbingan di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia belum optimal karena belum semua orang tua memahami fungsi dari bimbingan perkembangan emosi, dan masih banyak orang tua yang juga mempunyai permasalahan yang belum terselesaikan, meskipun layanan bimbingan dari guru sudah bagus.

Adapun rekomendasi untuk memperoleh kualitas program adalah mengadakan seminar dan uji coba program yang disusun, untuk memperoleh bukti tentang relevansi program dengan permasalahan yang dihadapi guru dan orang tua anak usia dini di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat sebagai pusat kajian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Kelompok Bermain Kenanga Raya Medan yang beralamat di Jalan Kenanga Raya No. 64 Tanjung Sari Medan.

Waktu penelitian dilakukan selama 5 (lima) bulan dari bulan Desember 2013 sampai dengan April 2014.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga menghindari kemungkinan salah tafsir, maka perlu adanya definisi operasional terhadap beberapa istilah penting yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Bimbingan

Bimbingan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

2. Perilaku sosial anak usia dini

Perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan anak melalui interaksi, komunikasi dengan orang lain atau lingkungannya sehingga terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang menurut Hurlock

(1980: 118) ditunjukkan dengan pola perilaku a) meniru, b) persaingan, c) kerja sama, d) simpati, e) empati, f) dukungan sosial, g) membagi, dan h) perilaku akrab.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian terdiri dari tenaga pendidik 5 (lima) orang dan anak-anak kelompok bermain berusia 3-4 tahun sebanyak 10 (sepuluh) orang anak di Kelompok Bermain Kenanga Raya Medan.

D. Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan foto-foto berbagai aktivitas anak bermain. Mekanisme pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi merupakan pengamatan terhadap subyek penelitian dan dunianya yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti dengan cara mencatat apa yang dilihat dan didengar, mencatat apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan. Sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2007: 220) bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Bahkan menurut Arikunto (2003: 133) observasi merupakan suatu kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu obyek

dengan menggunakan alat penglihatan, penciuman, pendengaran, dan bila perlu melalui perabaan, dan pengecapan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap anak-anak di dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang diberikan guru serta observasi pada anak yang telah mendapat perlakuan bimbingan.

2. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai subyeknya adalah tenaga pendidik yang dilakukan selama 5x pertemuan dengan masing-masing guru selama 2 bulan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati responden, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Data yang dikumpulkan dalam teknik wawancara ini bersifat verbal dan nonverbal. Data verbal diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Data nonverbal pun tidak kurang pentingnya seperti gerak-gerik badan, tangan atau perubahan wajah ketika responden diwawancarai sebab hal tersebut mempunyai makna tersendiri. Dapat dijelaskan bahwa pesan verbal kaya akan informasi sedangkan pesan nonverbal kaya akan konteks. Keduanya diperlukan untuk memahami makna ucapan dalam wawancara (Nasution, 2003:70).

Tipe wawancara yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tipe wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan bersifat luwes dan

terbuka, pertanyaan-pertanyaan, urutan, dan rumusan kata-katanya bukanlah "harga mati". dalam studi ini wawancara ditujukan kepada tenaga pendidik. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini difokuskan pada pelaksanaan program bimbingan, kriteria anak-anak yang perkembangan perilaku sosial emosionalnya optimal setelah mengikuti bimbingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, dan mengenai faktor-faktor yang menghambat, menunjang dan solusinya ketika melakukan bimbingan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi serta untuk memperoleh data yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi. Sebagaimana dikemukakan Nasution (2003: 85) bahwa data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari sumber manusia atau "*human resources*" melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi terdapat pula sumber data yang merupakan "*non-human resources*" berupa dokumentasi yang bahannya telah ada, tersedia dan siap pakai serta tidak memerlukan biaya.

Data yang ingin didapatkan melalui studi dokumentasi adalah informasi mengenai (a) perencanaan program bimbingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, (b) catatan perkembangan anak dan sebagainya.

Tabel 3.1 Teknik dan Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini:

Teknik	Data	Alat
Observasi	- Kegiatan pembelajaran di sentra	- Pedoman

	- perilaku sosial emosional anak	observasi - Kamera
Wawancara	- pendapat guru mengenai perilaku sosial emosional anak - kegiatan pembelajaran berkaitan dengan bimbingan - upaya yang dilakukan guru dalam membimbing	- Pedoman wawancara -Tape recorder
dokumentasi	Foto-foto kegiatan pembelajaran	- Kamera

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini mengacu pada pendapat Moleong (2008: 127) sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pralapangan dilaksanakan peneliti sebelum pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti awalnya melakukan studi kepustakaan sebagai bahan rujukan yang dijadikan dasar dalam menentukan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan ke kelompok bermain Kenanga Raya Medan. Peneliti mengadakan observasi dan percakapan informal dengan koordinator kelompok bermain, guru dan kepala bagian Humas. Peneliti juga telah mengikuti magang selama 1 minggu sebagai syarat untuk dapat mengadakan penelitian di kelompok bermain tersebut. Ketika mengikuti magang, peneliti dapat sekaligus melakukan observasi untuk tahap pralapangan ini.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan terbagi atas tiga bagian yaitu: pertama, memahami latar penelitian dan persiapan diri. Latar penelitian ini adalah latar tertutup, yang maksudnya bahwa hubungan peneliti perlu akrab dengan responden karena latar demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara mendalam.

Kedua, tahap memasuki lapangan dimana mulai terjalin keakraban antara peneliti dengan responden sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantaranya. Dengan demikian responden dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan peneliti.

Ketiga, tahap mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2008: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2006: 276) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2006: 280) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga pembaca hasil penelitian ini dapat memahami isi penelitian dengan jelas. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian sampai akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Dalam melakukan kesimpulan dan verifikasi peneliti melakukan pengecekan kebenaran data tidak hanya dilaksanakan terhadap subyek yang diteliti tetapi dilakukan juga terhadap sumber lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (a) mencatat semua temuan di lapangan yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan, (b) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting. Pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi, (c) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, dan (d) membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

G. Validitas Data

Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2008: 330). Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Sesuai dengan pendapat Patton (1987 dalam Moleong, 2008: 330) menyatakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan pengecekan data dari sumber yang sama 5 (lima) orang guru. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengecekan ulang pada sumber data bila ditemukan data yang berbeda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Perilaku sosial anak-anak di kelompok bermain Kenanga Raya Medan menunjukkan mereka mampu mengontrol diri, berinteraksi secara akrab dengan guru dan teman, bekerja sama dengan teman, berempati, dan simpati.
2. Bimbingan yang dilakukan guru-guru di kelompok bermain Kenanga Raya Medan ini terintegrasi dengan pembelajaran setiap hari. Guru-guru melakukan bimbingan untuk mendukung pengembangan perilaku sosial anak-anak melalui kegiatan bermain di sentra yang disesuaikan dengan tema yang telah dirancang, membacakan buku cerita yang berkaitan dengan perilaku sosial anak. Metode yang dilakukan guru untuk membimbing anak agar dapat mengembangkan perilaku sosial anak usia dini dengan memberikan model yang baik bagi anak. Guru merupakan fasilitator dan motivator bagi anak untuk mendukung pengembangan perilaku sosial anak. Guru-guru juga telah cukup memahami tentang perkembangan dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda. Sehingga upaya membimbing setiap anak juga berbeda sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Penghambat yang dihadapi guru dalam membimbing anak bukan merupakan masalah yang memberatkan karena para guru selalu berdiskusi untuk mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Guru-guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua untuk melaksanakan bimbingan terhadap anak-anak.

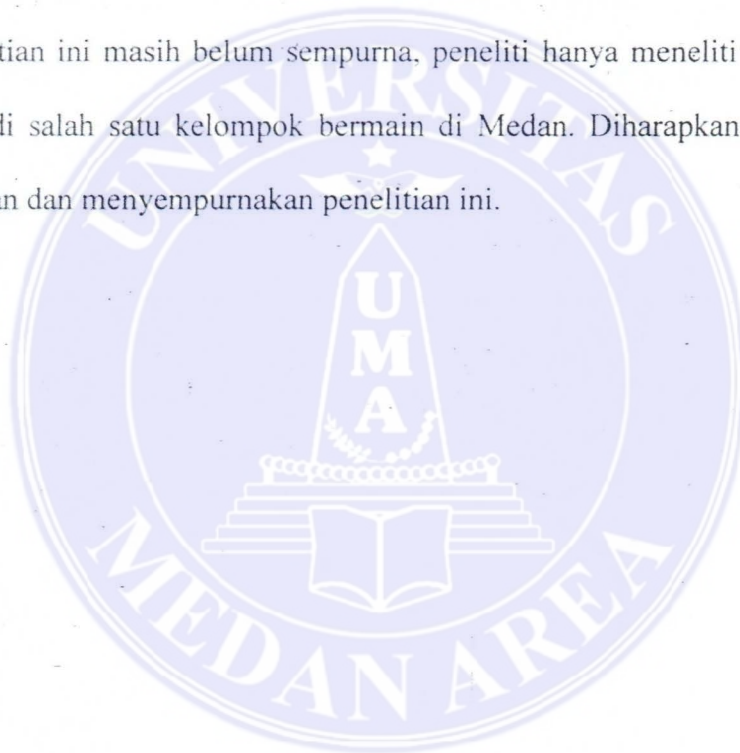
Kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan perilaku sosial dan aspek perkembangan lainnya bagi anak. Tanpa kerja sama antara guru dan orang tua maka semua yang dilakukan guru di sekolah maupun orang tua di rumah akan sia-sia dan akan berdampak negatif bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan terhadap penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pihak sekolah belum mempunyai program bimbingan secara khusus untuk anak usia dini. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya pihak sekolah membuat program bimbingan yang sistematis dan terarah. Oleh karena itu, hendaknya pihak sekolah memiliki tim yang menangani program bimbingan bagi anak agar dapat berjalan secara terarah dan dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. Program bimbingan yang dibuat memuat aspek rancangan program yang berisi tujuan, lingkup, kegiatan, alat bantu dan evaluasi program pelaksanaan program dan evaluasi program.
2. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa layanan bimbingan belum dilakukan secara merata kepada semua anak hanya dilakukan kepada anak yang bermasalah saja. Yang perlu diperbaiki adalah pemberian layanan bimbingan kepada semua anak.

3. Dari hasil penelitian di lapangan mengenai kerja sama antara guru dan orang tua sudah terjalin dengan baik. Guru dan orang tua selalu mengadakan pertemuan untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di sekolah maupun di rumah. Maka kerja sama ini perlu dipertahankan agar dapat membantu perkembangan anak secara optimal karena orang tua tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan kepada anak.
4. Penelitian ini masih belum sempurna, peneliti hanya meneliti perilaku sosial anak di salah satu kelompok bermain di Medan. Diharapkan ada penelitian lanjutan dan menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Beaty, J.J. (1994). *Observing Development of the Young Children*. New York: Macmillan Publishing Company.

Children Resources International,(2000) *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak:3 -5 Tahun*. Jakarta: CRI Indonesia

Given, B. K. (2007). *Brain-Based Teaching*. Penerjemah: Lala Herawati Dharma. Bandung: Kaifa.

Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa : T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.

Gottman, J dan DeClaire,. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia.

Hartati, S. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Enno Media

Hawadi, R.A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo

Helms, D.B dan Turner, J.S. (1981). *Exploring Child Behavior*. New York: CBS College Publishing.

Hurlock, E. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Keenam. Alih Bahasa : Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

-----, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Indrawati, S.W. (2005). *Upaya Orang Tua dan Guru TK untuk Mencegah Perkembangan Emosi Negatif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus dalam Rangka Menyusun Rancangan Program Bimbingan pada TK Laboratorium*

Universitas Pendidikan Indonesia). Tesis. Pascasarjana UPI: Tidak diterbitkan.

Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.

Martini, O. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain*. Tesis. Pascasarjana UPI: Tidak diterbitkan.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Natawidjaja, R. (1988). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung : Abardin.

Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama

Rahman, H.S., 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan dan Koseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.

Supriadi, D. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Syaodih, E dan Agustin, M. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusuf, S. LN dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Rosdakarya.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

TUJUAN	VARIABEL	DATA/ SUB VARIABEL	INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA	NO. ITEM
1. Memperoleh gambaran perilaku sosial anak	Perilaku sosial	Kerjasama	a. Mematuhi aturan main b. Kepedulian terhadap teman c. Kemauan berperan serta d. Menjadi pendengar yang baik	Observasi	Anak	1,2,3,4,5,6,7,8
		Membagi	a. Memberi makan pada teman b. Meminjam alat main c. Tenggang rasa	Observasi	Anak	9,10,11,12
		Empati	a. Anak mampu merasakan hal yang sama dirasakan orang lain b. Membantu orang lain			13,14,15,
		Simpati	a. Menolong teman b. Menghibur teman yang bersedih c. Menyapa orang lain			16, 17, 18, 19
		Perilaku akrab	Memberikan kasih sayang pada teman			20, 21, 22, 23
		Membina hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial			24, 25, 26, 27, 28, 29

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/10/25

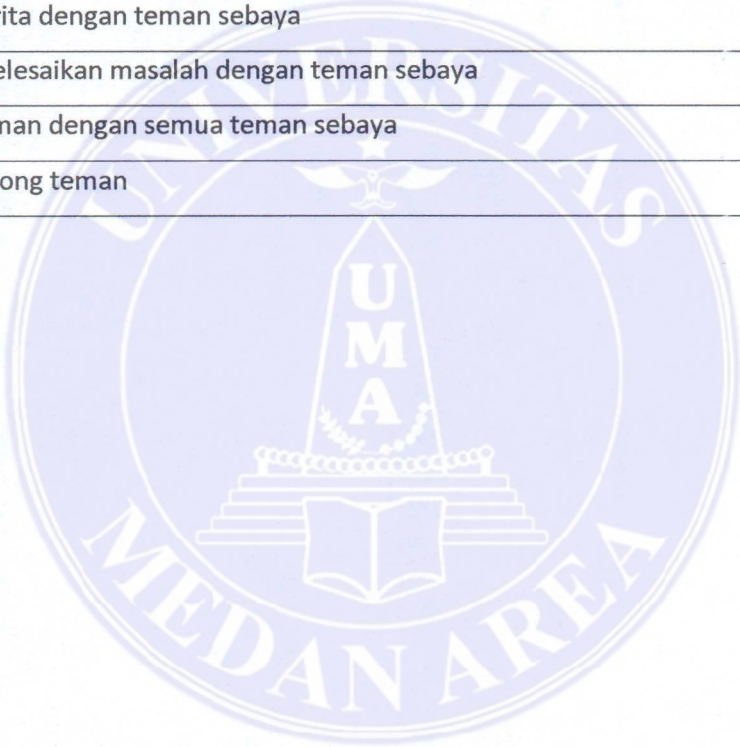
			(senang menolong orang lain) g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja samap h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain			
2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melakukan bimbingan		Data upaya-upaya yang dilakukan	a. Upaya yang dilakukan guru bimbingan	Wawancara	Guru	
3. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dan solusi		Data problem-problem dan solusinya	a. SDM b. Fasilitas	Wawancara	Guru	

PEDOMAN OBSERVASI
PERILAKU SOSIAL ANAK 4-5 TAHUN

Nama Anak :
Usia :
Hari/ tgl :
Pukul :
Tempat :
Observer :

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Bermain bersama dalam kelompok		
2.	Berperan serta dalam bermain peran		
3.	Bernyanyi bersama dalam kelompok		
4.	Mau mendengar cerita teman lain		
5.	Mau menceritakan pengalaman kepada teman lain		
6.	Membereskan alat-alat main bersama teman		
7.	Bekerja sama dalam kegiatan menyusun balok		
8.	Bekerja sama dalam kegiatan meronce		
9.	Mau memberikan makanan kepada teman		
10.	Mau berbagi alat-alat permainan dengan teman		
11.	Mau bergantian dalam menggunakan alat permainan		
12.	Saling membantu dalam mengatasi kesulitan belajar		
13.	Membantu teman yang mengalami kesulitan		
14.	Menghargai perasaan teman		
15.	Membantu guru membereskan kursi		
16.	Menolong teman membereskan alat main		
17.	Menghibur teman yang bersedih		
18.	Menyapa guru yang menyambut kedatangan anak di pagi hari		
19.	Menyapa teman yang sudah tiba di sekolah		
20.	Mengikuti pendapat teman dalam bermain		

21.	Menurut nasehat yang diberikan guru		
22.	Anak dapat mencontoh yang diperagakan oleh guru		
23.	Anak mampu mempragakan sesuatu sesuai dengan tema		
24.	Anak mencontoh yang diperagakan oleh teman		
25.	Memberikan senyuman kepada guru dan teman		
26.	Berinisiatif mengajak teman untuk bermain		
27.	Bercanda dengan teman		
28.	Berteman dengan anak-anak lain secara akrab		
29.	Mampu bermain dengan teman sebaya		
30.	Mampu berdialog dengan teman sebaya		
31.	Mampu bercerita dengan teman sebaya		
32.	Mampu menyelesaikan masalah dengan teman sebaya		
33.	Mampu berteman dengan semua teman sebaya		
34.	Mampu menolong teman		



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah di kelompok bermain ini memiliki program bimbingan?
2. Apakah di kelompok bermain ini mempunyai perencanaan bimbingan untuk pengoptimalan perilaku sosial anak? Bagaimana pelaksanaannya?
3. Apakah bimbingan ini dilakukan untuk semua anak?
4. Siapa saja yang melaksanakan bimbingan ini terhadap anak?
5. Kemampuan apa saja yang dapat dikembangkan dari perilaku sosial melalui bimbingan
6. Apakah pemanfaatan alat permainan tersebut efektif untuk mendorong anak dapat bersosialisasi dengan teman ?
7. Menurut ibu sebagai pembimbing sebaiknya memiliki sifat seperti apa?
8. Apakah anak mau bersosialisasi dengan semua guru?
9. Setelah melakukan bimbingan terhadap anak apakah ada perubahan perilaku pada anak?
10. Apakah ibu mencatat setiap tindakan anak dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya?
11. Apakah menurut ibu anak-anak sudah dapat menyelesaikan sendiri masalah yang terjadi antara mereka?
12. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan, lalu solusinya seperti apa?

HASIL WAWANCARA

Nama Guru : AM

1. Bagaimana perilaku sosial anak saat masuk pertama kali ke kelompok bermain?

Guru AM : Mereka dari lingkungan yang berbeda, orangtua yang berbeda, pola asuh yang berbeda lalu dimasukkan dalam tempat yang sama jadi ya berbagai macam pola anak. Pertama-pertama mereka masuk ke kelompok bermain mereka kan belum mengenal guru dan teman-temannya. Disitulah tugas guru untuk menjalin kedekatan dengan anak kemudian mendekatkan anak dengan teman-temannya. Pastinya bu anak-anak ini ketika masuk ke kelompok bermain perilaku sosialnya masih belum terbentuk sekali tapi setelah beberapa lama kami bimbing makin berkembang perilaku sosialnya, misalnya untuk membuat anak mempunyai kepedulian dengan teman-temannya, setiap hari kami meminta anak untuk menyebutkan siapa temannya yang tidak hadir hari itu dan menanyakan apa ada yang tahu kenapa tidak hadir. Disitu anak selain belajar mengingat nama temannya juga peduli siapa yang tidak hadir dan kenapa tidak hadir. Itu contoh kecilnya bu.

2. Butuh berapa lama?

Guru AM : Tergantung, tergantung perilaku sosial anak itu sendiri, kalau umpama cukup baik perilaku sosialnya tidak perlu waktu lama untuk mengembangkan perilaku sosial anak tersebut. Dan masing-masing anak berbeda-beda bu, kamilah yang merangsang anak-anak tersebut supaya makin baik perilaku sosialnya.

3. Apakah untuk mengatasi masalah itu ada program bimbingannya secara khusus?

Guru AM : Tidak ada karena biasanya langsung ditangani saat itu juga. Kalau misalnya kami tidak mampu lagi menanganinya baru kami memerlukan bantuan dari pihak pengelola dan ada juga disini konsultasi psikologi yang memang diperuntukkan untuk siapa saja yang ingin konsultasi psikologi.

4. Berarti di sekolah ini tidak ada program bimbingan?

Guru AM : Secara khusus tidak ada, yang ada konsultasi psikologi dan disana kami juga bisa menanyakan bagaimana menangani anak yang mungkin kami juga kewalahan untuk menganiya, dan kalau kami kesulitan dari pihak lab site konsultasi psikologi itu akan turun untuk langsung observasi dan menangani permasalahan pada anak.

5. Apakah bimbingan ini terintegrasi dengan pembelajaran?

Guru AM : Ya. Dalam kegiatan belajar mengajar yang kami berikan kami

mengembangkan perilaku sosial anak yang selalu kami masukkan kedalam setiap kegiatan pembelajaran. Perilaku sosial kan termasuk kedalam lingkung perkembangan anak yang memang harus dirangsang setiap waktu . jadi, dalam setiap kegiatan selalu ada pembentukan perilaku sosial anak.

6. Peran guru sebagai pembimbing di dalam kegiatan pembelajaran seperti apa?

Guru AM : Sebagai teman dengan anak, kita sebagai sahabat dengan anak dan kita juga terlibat dalam bermain dengan anak.

7. Upaya yang dilakukan guru untuk membangun rasa percaya diri anak seperti apa?

Guru AM : Rasa percaya diri anak untuk berani dan untuk berbicara lancar biasanya kita modeling dari kitanya sendiri, lalu kita sharing dengan anak-anak lalu kita labeling setelah anak itu berani. Kita kasih reward bahwa kamu berani berbicara di depan teman-temanmu, bahwa kamu mampu mengungkapkan ide-ide pikiranmu, jadi dia meras tumbuh rasa kepercayaan dirinya. Kita menghargai anak itu ketika sedang berbicara, jadi dalam tim kita.

8. Penggunaan APE berkaitan dengan perilaku sosial anak, cara guru seperti apa?

Guru AM : Jadi kita harus tahu dulu tujuan dari permainan itu sendiri, misalnya puzzle tujuannya apa, untuk mengungkap apa, kecerdasan bahasakah? kecerdasan emosikah? Kecerdasan kognitifkah? Jadi guru harus mempergunakannya misalnya oh ternyata emosinya dia masih meledak-ledak, gimana nih memotongnya nih, gimana nih caranya nih. Jadi gurunya yang masuk dan berkata oke sabar kita lihat dulu ya gambarnya. Jadi peran guru itu masuk ke dalam anak ke dalam permasalahan anak dengan alat karena mungkin salah satu anak itu belum mempunyai pengalaman dalam bermain puzzle itu sendiri, biasanya figur itu masuk kedalam.

9. Apakah semua anak dekat dengan guru? caranya seperti apa?

Guru AM : Kami usahakan. Pendekatan individu biasanya. Atau ada anak yang pendiam, kami lakukan pendekatan agar menumbuhkan rasa percaya diri anak pada guru dan bisa menjadikan guru pengganti orangtuanya di sekolah jadi tidak perlu didampingi terus sama orangtuanya.

10. Cara mengatasi anak yang memiliki agresivitas yang tinggi

Guru AM : Kita hargai tapi kalau sudah menyimpang kami arahkan. Hargai temanmu yang lain karena dia juga harus belajar menghargai temannya juga, kita kasih dia waktu untuk berbicara lalu kita gilir

11. Apakah setiap pembelajaran perkembangan anak dicatat setiap hari? Bentuk laporannya seperti apa?

Guru AM : Dicatat setiap hari, setiap anak dan laporannya berbentuk raport perkembangan ada mid semester dan semester dan biasanya juga kita lakukan evaluasi dengan semua guru, setiap hari kita ada evaluasi. Misalnya ada hal-hal yang ditemukan yang lain dari anak kami catat juga.

12. Apakah perlu diketahui latar belakang anak yang akan masuk ke sekolah ini?

Guru AM : Kami harus tahu latar belakangnya, kami juga harus tahu daftar riwayat kesehatan agar kami tahu cara menangani setiap anak dan kami juga harus mengetahui kebiasaan-kebiasaan anak yang bisa didapat dari informasi orangtuanya



HASIL WAWANCARA

Nama Guru : RI

1. Bagaimana perilaku sosial anak saat masuk pertama kali ke kelompok bermain?

Guru RI : Kalau menurut saya selama di KB ini sampai sekarang sudah tahun keenam saya disini bu, perilaku sosial anak ya masing-masing berbeda-beda. Tapi rata-rata anak pas masuk sekolah pertama kali ya pendiem dan tidak mau lepas dengan orangtuanya, neneknya atau pengasuhnya. Tapi masuk minggu kedua sudah mulai bisa melepaskan diri dari pengantarnya tapi belum mau ditinggal pulang karena masih mengintip masih ada enggak mamanya atau neneknya. Kalau ga ada bu udahlah nangislah si anak itu karena ga menemukan mamanya atau neneknya itu. Tapi udah masuk bulan kedua anak udah bisa ditinggal bu dan mereka tidak nangis lagi kalau ditinggal karena sudah dekat dengan guru-guru dan teman-temannya.

2. Kira-kira butuh berapa lama untuk adanya perubahan sosial anak dari awal masuk ?

Guru RI : Nah kalo ini, kalo berapa lama ya tergantung bu. Ada anak yang memang sudah biasa ditinggal ibunya untuk bekerja ya lebih cepat untuk tidak bergantung pada keluarga yang mengantarnya dan cepat bergaul dengan temannya. Tapi itu juga bukan patokan bu, ada juga yang orangtuanya bekerja susah juga berbaur dengan teman-teman dan gurunya. Memang itu semua tergantung dengan pola dan cara pengasuhan orangtuanya masing-masing bu. Kalo untuk anak yang bagus cara pengasuhannya ya paling dua atau tiga hari dia sudah bisa bergaul dengan teman-teman dan gurunya. Tapi kalau anak yang di rumah selalu bergantung sama orangtuanya ya agak lama bu baru dia mau berbaur dengan guru dan teman-temannya. Paling ga ada dua minggu sampai tiga minggu malah ada yang sampai sebulan bu.

3. Pertemuan dengan orangtua kapan saja dilakukan?

Guru RI : Itu kita lakukan sebulan sekali bu untuk rapat. Pertemuannya dilakukan minggu kedua yang dihadiri oleh guru-guru, orangtua dan pengelola bu. Isi rapat itu menginformasikan materi pembelajaran dan kegiatan apa-apa yang kami akan sampaikan untuk satu bulan. Kemudian kegiatan apa yang akan dilakukan di sekolah sehingga harapan di sekolah bisa disosialisasikan di rumah.

4. Siapa yang menginformasikan kepada orangtua jika anaknya bermasalah?

Guru RI : Guru kelas. Tentunya setelah ada rapat. Karena tiap hari kita evaluasi. Ada masalah apa hari ini. Dari KBM dan kegiatan sehari-hari. Dari anak butuh dukungan gini o berarti orangtuanya harus dipanggil. Oo

kayaknya mereka harus gini tambah gini. Coba ada apa dengan ini. Jadi kita, guru kelas tidak hanya mengevaluasi sendiri karena disinikan system perputaran jadi yang melihat anak tersebut bukan guru kelasnya aja tapi guru-guru yang lainnya. Jadi informasi semuanya kami kumpul baru kami panggil orangtuanya. Kita kasih informasi, kebanyakan kalo kita manggil orangtua kita tanya dulu bagaimana di rumah sebelum cerita tentang anak baru kita cocok-cocokkan. Oo kenapa di sekolah begini karena anak ini seperti ini. Kita tinggal mencocokkan setelah kita mendengarkan informasi. Kalau misalkan orangtua tidak terbuka tapi kita melihat anak ini berbeda, ya akhirnya di titik akhir pembicaraan orangtua belum terbuka juga, kami lihat seperti ini, seperti ini dan biasanya anak-anak seperti ini karena latar belakang atau pola asuh seperti ini. Siapa di rumah? Baru agak sedikit menekan kalau mereka memang tidak terbuka.

5. Apakah bimbingan untuk anak yang bermasalah dilakukan bimbingan di ruangan secara khusus?

Guru RI : Obatnya anak-anak yang gangguan sosialnya itu banyak di kegiatan bermain. Dengan bermain mereka belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Disitu interaksi itu dukungan emosional bisa 90 persen disana terjadi selain kognitif ya dan dengan yang lainnya. Kenapa? Dengan emosional yang cukup mereka bisa belajar tapi jika anak ini emosionalnya belum matang, tersenggol sedikit langsung menangis terus berebut mainan main fisik. Nah inikan mereka tidak bisa belajar. Makanya kita ada batasan-batasan usia yang dimana mereka tidak boleh dinaikkan tapi bisa saja turun tergantung sosial emosionalnya. Kalo disini seperti itu bu, ada juga anak-anak yang sudah empat tahun tapi sosial emosionalnya seperti tiga tahun. Itu diawal tahun ajaran kita sudah masuk di KB atau ketika dia mau naik ke kelompok B, ke kelompok lebih lanjut sepertinya dia belum dia belum siap karena emosionalnya juga masih labil sedangkan di kelompok B itu materinya sudah padat, kebanyakan sharinglah, sudah mulai pembelajaran menuju ke SD. Sehingga kalau dia masih sibuk dengan emosionalnya dia tidak bisa belajar. Makanya sosial emosional itu sangat penting untuk dimatangkan di usia dini.

6. Bisa Ibu jelaskan kaitan main peran dengan perilaku sosial anak?

Guru RI : Banyak sekali itu efeknya bu. Memang di main peran itu lebih dominan ke sosial emosionalnya. Kenapa? Dari Vigotsky sendiri sudah merumuskan jauh dari ratusan tahun yang lalu. Sudah dirumuskan bahwa kegiatan main peran itu sangat berefek untuk dimana dia menahan emosinya, dia dapat merefleksikan kembali emosi tersebut dengan sewajarnya. Itu efek dari main peran yang utama. Misalnya ketika mereka ramah, orang banyak marah mukul meja

7. Upaya yang dilakukan guru untuk membangun rasa percaya diri anak seperti apa?

Guru RI : Kalau menurut saya, menjadi guru di PAUD itu bukan hanya gampang bisa nyanyi dan mendongeng. Menurut saya guru itu harus memiliki kemampuan berkomunikasi karena dalam komunikasi itu akan ditiru oleh anak. Yang kedua adalah pemahaman tentang perkembangan anak usia dini. Misalnya pegang usia berapa. Usia tiga tahun perdalam usia tiga tahun dan perdalam usia diatasnya sehingga bisa menstimulasi untuk lebih lanjut. Makanya pemahaman tentang perkembangan anak sangat penting.

8. Apakah perkembangan anak dicatat setiap hari? Dan laporannya seperti apa?

Guru RI : Iya. Laporannya kita narasi kalau pribadi ya. Output yang keluar kita tulis. Kita menulis yang dominan pada hari itu, yang sangat kurang pada hari itu. Misalnya hari ini yang tadi gak pernah main fisik tiba-tiba dorong teman, marah-marah. Nah kita tulis, kita lihat frekuensinya kenapa nih seminggu ini koq emosinya meluap-luap. Kita lihat lagi terus kita panggil orangtuanya. Nah kenapa dengan ini? Oo ternyata mungkin ada konflik di rumah yang dia tidak belum diselesaikan. Maka dalam kegiatan materi pagi dan di sentra kita adakan untuk menuangkan gagasannya dan untuk menuangkan keluh kesahnya. Makanya di sekolah itu diharapkan pagi-pagi anak datang lebih awal sebelum materi dimulai untuk menetralsir itu tadi sehingga dia siap untuk masuk sekolah tiga bulan pertama ini kita akan rembuk setiap hari. Mengevaluasi anak tapi nanti kedepannya tiga hari sekali, nanti sekali seminggu."

9. Apakah ada hambatan-hambatan yang ibu rasakan ketika membimbing anak?

Guru RI : Hambatan apa ya.. alhamdulillah bu mungkin hambatan ada tapi tidak menjadikan kami menjadi terhambat gitu. Misalnya begini kita terhambat dengan orangtua yang sulit diajak kerjasama. Nah kita segera cari solusinya kita fokus sama solusinya sehingga kita panggil orangtua kita jelaskan gini, gini, gini, akhirnya solusi itu ada dan tidak jadi hambatan buat kami.

13. Apakah fasilitas yang ada sudah memadai untuk mendukung tujuan pembelajaran

Guru RI : Saya rasa sudah memadai bu tinggal kami saja yang harus lebih kreatif untuk mengelola kegiatan bermain pada anak.

HASIL WAWANCARA

Nama Guru : NO

1. Bagaimana perilaku sosial anak saat masuk pertama kali ke kelompok bermain?

Guru NO : Untuk awal-awal anak-anak masih belum tahu peraturan, semuanya mereka eksplor. Ada anak yang pas lihat balok dipukul-pukul, ada yang melempar. Ada yang lihat kursi dinaikkan. Tapi ada anak yang sudah tahu kalau kursi itu untuk diduduki bukan untuk dinaikkan. Rata-rata anak ya belum tahu peraturan yang ada di sekolah. Itulah tugas kita bu untuk mengasistahu apa yang baik dan tidak baik.

2. Jadi cara mengenalkan peraturan pada anak-anak yang baru masuk itu seperti apa?

Guru NO : Caranya ya kita berdiskusi bu, misalnya pas akan bermain. "disini sudah ibu siapkan alat untuk melukis, gunanya alat lukis ini untuk melukis apa anak-anak Ibu? Untuk melukis baju ya? Anak-anak akan menjawab apa yang ada di pikiran anak dan kalau anak menjawab kurang sesuai kita arahkan lagi supaya anak tau mana yang benar dan mana yang salah dan mana yang baik dan mana yang kurang baik.

3. Bagaimana cara mengenalkan aturan-aturan pada anak?

Guru NO : Modeling bu, misalnya ada sampah tergeletak guru-guru memberi contoh untuk mengambil sampah tersebut dan membuangnya ke tempat sampah.

4. Apakah di sekolah ini ada program bimbingan secara khusus mengatasi anak-anak yang perilakunya sosialnya kurang baik?

Guru NO : Tidak ada bu. Semua guru harus bisa menangani masalah yang terjadi pada anak. Walaupun misalnya masalahnya agak berat atau kami belum mampu menyelesaikan kami minta bantuan dari pihak pengelola untuk menemukan jalan keluarnya dan sangat mungkin pihak pengelola lebih tahu bagaimana cara menangani masalah tersebut karena dari ilmu mereka dan pengalaman mereka dalam menangani permasalahan anak usia dini.

5. Bagaimana alat bermain di sentra-sentra apakah dapat mendukung perilaku sosial anak usia dini?

Guru NO : Insya Allah sangat mendukung bu, kami menyediakan permainan yang bisa dilakukan sendiri, main berdampingan maupun bermain bersama. Dengan main sendiri anak belajar untuk bisa menyelesaikan permainannya dengan usahanya sendiri dan menunjukkan hasilnya. Dengan main berdampingan membiasakan anak untuk belajar bermain dengan tidak saling mengganggu antara anak yang satu dengan yang

lain. Dengan main bersama bagaimana anak bisa bekerjasama dalam menyelesaikan permainan yang mereka kerjakan tanpa terjadi pertengkaran antara anak-anak itu bu.

6. Butuh berapa lama sampai perilaku sosial anak-anak bisa optimal?

Guru NO : Sesuai dengan perkembangan anak. Ada yang butuh waktu sebulan, ada yang butuh waktu tiga bulan, ada yang butuh waktu setahun. Macem-macam bu tergantung bagaimana pengajaran anak-anak itu di rumahnya juga bu. Tapi hampir rata-rata dalam tiga bulan anak-anak sudah mulai bisa menunjukkan perilaku yang baik dari sebelum mereka masuk ke sekolah. Setiap anak itu kan unik bu tidak ada yang sama jadi memang perkembangan mereka ya berbeda-beda bu. Tapi memang yang paling penting bu bagaimana membangun rasa kedekatan dan kepercayaan anak-anak pada guru-gurunya sehingga anak-anak itu mau mendengarkan apa kata guru-gurunya dan mematuhi nya bu.

7. Bagaimana penanganan guru terhadap anak-anak yang mau selalu dekat dengan gurunya?

Guru NO : Awal-awalnya sih banyak bu, misalnya ada anak yang hanya mau dekat dengan bu rini atau bu lina. Tapi lama-lama ga lagi bu karena kami kan ada rotasi atau perputaran bu jadi anak mengenal dan dekat dengan semua guru disini. Walaupun kadang ada anak yang ingin selalu dinomorsatukan misalnya pengen selalu yang paling dekat dengan guru dan pengen gurunya itu selalu menomorsatukan dia. Tapi memang wajar bu karena namanya anak-anak masih punya sifat yang egois. Disitulah peran kami bagaimana kami member pemahaman kalau ibu guru itu milik semua anak dan jangan hanya mementingkan diri sendiri dengan hanya minta diperhatikan sendiri. Perlahan tapi pasti anak-anak ini paham bu dan tidak lagi egois gurunya itu hanya untuk dia aja.

8. Apakah perkembangan anak dicatat setiap hari?

Guru NO : Iya bu, per anak kami catat positif dan negatifnya untuk pembahasan kami selanjutnya dan untuk laporan kami ke orangtuanya bu.

9. Laporan anak dibuat perminggu atau perbulan?

Guru NO : Laporan seminggu kita laporkan per guru supaya guru-guru tahu dan mengetahui tindak lanjut nanti di sentra. Nanti kalo laporan untuk orangtua per mid semester, per tiga bulan, mid semester dan semester.

10. Apakah ada kerjasama guru dan orangtua dalam menyelesaikan masalah anak?

Guru NO : Ya pastilah bu, kalau ga ada kerjasama nanti kita capek sendiri bu. Misalnya ada masalah yang terjadi pada anak dan sudah berulang kali terjadi kami beritahu orangtuanya. Kalau cuma sekali dua kali belum kami beritahukan kepada orangtuanya bu karena masih kami tangani sendiri. Dengan diberitahukan kepada orangtuanya dan menanyakan

perilaku anak di rumah apakah sama dengan perilakunya di sekolah akan dapat jawaban kenapa anak tersebut seperti itu. Mungkin saja anak mencontoh orang yang berada di rumahnya bu makanya memang paling baik untuk menyelesaikan masalah perilaku anak itu dengan berdiskusi dengan orangtuanya.

11. Apakah ada kerjasama guru dan orangtua dalam menyelesaikan masalah anak?

Guru NO : Ya pastilah bu, kalau ga ada kerjasama nanti kita repot sendiri bu. Misalnya ada masalah yang terjadi pada anak dan sudah berulang kali terjadi kami beritahu orangtuanya. Kalau cuma sekali dua kali belum kami beritahukan kepada orangtuanya bu karena masih kami tangani sendiri. Dengan diberitahukan kepada orangtuanya dan menanyakan perilaku anak di rumah apakah sama dengan perilakunya di sekolah akan dapat jawaban kenapa anak tersebut seperti itu. Mungkin saja anak mencontoh orang yang berada di rumahnya bu makanya memang paling baik untuk menyelesaikan masalah perilaku anak itu dengan berdiskusi dengan orangtuanya.

12. Apakah ada kendala-kendala yang ibu rasakan ketika menghadapi anak-anak atau dari orangtua sendiri?

Guru NO : Sejauh ini tidak banyak kendala bu. Di sekolah ini kan sudah ada peraturan yang harus diterapkan. Ketika anak mendaftar di sekolah ini kami beritahu apa-apa saja peraturan yang harus diikuti baik oleh anak dan orangtua. Kalau orangtua tidak setuju ya mereka bisa mencari sekolah yang lain bu. Tapi rata-rata semua sih menerima peraturan-peraturan tersebut bu karena memang peraturannya kan untuk kebaikan semua baik untuk anak, sekolah dan orangtua juga.

13. Apakah ada orangtua yang menuntut di luar perjanjian itu?

Guru NO : Ada juga bu, tapi langsung kita tangani dan kalau memang perlu langsung kami pertemuan dengan berdiskusi dengan pengelola supaya orangtua ini juga tau kalau itu memang sudah peraturan dan perjanjian pihak sekolah.

14. Menurut ibu, syarat jadi guru apa saja?

Guru NO : Syaratnya satu bukan hanya sekedar mengajar bu tapi bisa mendidik anak dan paham tentang perkembangan anak. Guru harus tau paling tidak perkembangan anak usia dua sampai enam tahun bu. Atau minimal paham perkembangan anak-anak yang menjadi asuhannya misalnya dia guru kelas di kelompok anak 4-5 tahun ya dia harus ngertilah bu perkembangan anak usia itu.

15. Apakah semua guru tahu tentang data anak?

Guru NO : Insya Allah sih tau bu, paling tidak yang paling tahu itu ya guru kelasnya.

Tapi karena memang disini ada perputaran jadi semua guru hampir mengetahui data anak-anak ini bu. Tentang anak ke berapa, kronologisnya dia di rumah, kronologis dia di sekolah supaya kita tahu bagaimana mengatasinya dia seperti apa. Apakah dia punya masalah dari fisik maupun psikisnya. Itu harus di deteksi lebih dahulu takutnya nanti kita memberikan penanganan yang salah.

16. Kontribusi apa saja yang diberikan lembaga untuk meningkatkan wawasan guru?

Guru NO : Setiap ada pelatihan yang diselenggarakan di BP-PAUDNI ini, kami selalu dilibatkan paling tidak ada beberapa guru yang diikutsertakan menjadi peserta diklat. Disana kami mendapatkan banyak ilmu dalam mengelola kegiatan belajar melalui bermain dan meningkatkan kompetensi kami sebagai guru PAUD.

17. Yang mengevaluasi guru siapa bu?

Guru NO : Semua guru, jadi nanti ketika ada evaluasi guru angket dibagikan ke semua guru. Masing-masing kita dievaluasi oleh masing-masing kita bud an juga dievaluasi oleh pengelola lembaga ini bu.

18. Pertemuan guru diadakan berapa kali?

Guru NO : Kalo perencanaan belajar seminggu sekali, evaluasi perkembangan anak seminggu sekali terus rapat guru suka ada sekali sebulan. Rapat guru tergantung kebutuhan misalnya kita lagi butuh rapat ya rapat itu biasa diadakan tiap hari sabtu.

HASIL WAWANCARA

Nama Guru : LI

1. Apakah di sekolah ini mempunyai program bimbingan secara khusus untuk menangani anak-anak yang bermasalah?

Guru LI : Menurut yang saya tahu program secara khusus itu hanya buat anak-anak tertentu aja yang mempunyai masalah. Anak tertentu yang kira-kira yang kira-kira kita sebagai guru tidak bisa menanganinya lagi dan perlu dibantu oleh tim khusus untuk menangani anak tersebut. Dan program bimbingan seperti itu belum ada bu tapi di lembaga ini ada layanan konsultasi psikologi yang bisa membantu kami untuk menyelesaikan masalah pada anak dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi anak, orangtua bahkan kami sendiri bu karena ditangani oleh tim yang ahli.

2. Berarti ada pertemuan guru untuk membicarakan masalah yang dihadapi oleh anak?

Guru LI : Iya selalu, selalu ada diskusi dengan guru tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak. Kalau kami tidak menemukan solusinya dan perlu bantuan maka kami meminta bantuan kepada pihak pengelola. Misalnya sudah kami tangani tetapi si anak ini tidak berubah maka perlu untuk membicarakan dengan orangtuanya dan disitulah kami perlu bantuan pihak pengelola bu.

3. Bagaimana cara ibu memanfaatkan APE berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak?

Guru LI : Dengan menyiapkan permainan yang bisa bermain sendiri, bermain bersama dan bermain bekerjasama bu. Kemudian sebelum bermain kami mengajak anak untuk berdoa dulu, bahas peraturan dulu, kemudian memilih teman untuk bermain. Disitu anak dilatih untuk mengingat nama teman-temannya dan meminta temannya untuk mau bermain bersama dia.

4. Ibu bisa kasih salah satu permainan disini berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak?

Guru LI : Contohnya bermain tam-tam. Nah disana untuk dua orang, tam-tam untuk dua orang itu aturannya. Sementara itu ada 3 nih dan kita menyediakan alat pukulnya 1 stick buat satu anak, 1 stick buat satu anak berarti ini sosial emosional anak dilatih disitu untuk bekerjasama dengan teman, bermain bersama-sama. Nah, lalu kalo anak ini, ketika anak ini masuk dia bermain alat musiknya diambil dua-duanya stick dipukul dua-duanya, temannya datang boleh bergabung? Nah itu anak akan berusaha untuk berbagi mainan. Nah itu kan anak dapat

mengontrol emosi kan. Anak usia dini itu kan lebih kepada aku, ini mainanku, ini punya aku, kamu cari yang lain aja. Tapi disini anak berusaha untuk berbagi, berbagi sama teman, lalu bekerja sama memukulnya. Kamu pukul yang mana? Kamu pukul yang ini ya.

5. Apakah perkembangan anak dicatat setiap hari?

Guru LI : Ya itu tugas wajib setiap guru sentra. Dia harus memantau perkembangan anaknya. Hari ini dia bermain bagaimana, mungkin dengan alat yang sama tapi cara bermainnya berbeda bu. Kayak bermain spider web itu selalu ada tapi ditahun kemarin anak gak berani manjat ke spider web itu tapi masuk ke enam bulan kemudian anak sudah bisa baik ke spider web itu walaupun ga sampai ke atas kali bu. Dan memang harus diawasi oleh guru kalau anak bermain spider web ini. Dengan anak berani naik ke spider web itu bu dari yang tidak berani sama sekali kan harus dicatat bu. Itulah salah satu evaluasi yang akan kami catat dan akan kami laporkan kepada orangtua ya.

6. Menurut ibu butuh waktu berapa lama untuk melihat adanya perubahan perilaku anak dari awal masuk ke sekolah sampai sekarang?

Guru LI : Perubahan perilaku? Kalo perubahan perilaku itu setiap anak beda-beda karena tiap anak itu unik. Tidak ada anak itu yang sama. Anak kembarpun pribadi berbeda. jadi untuk perubahan perilakupun tidak sama. Ada anak yang cepat berubah, ada yang lambat berubah, ada yang sedang-sedang aja ga terlalu cepat dan juga gak terlalu lambat jadi sedang perubahan perilakunya. Misalnya saja ada anak yang ketika pertama kali masuk ke sekolah ketika sedang kegiatan makan tidak mau berbagi makanan dengan temannya. Kemudian kami member pemahaman pada anak untuk mau berbagi dengan sesama. Kami memberitahu bahwa dengan berbagi kita mendapatkan pahala dari Allah dan disenangi teman. Kita jadi banyak teman dan kalau kita juga sedang tidak punya contohnya makanan atau mainan teman kita memberikan mainan dan makanannya untuk kita. Kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dan berbagi sesama manusia. Contoh-contoh seperti itu bu yang kami berikan pemahaman kepada anak dan lambat laun perubahan perilaku anak-anak ini berubah menjadi lebih baik lagi bu.

7. Mengenai laporannya seperti apa?

Guru LI : Laporan perbulan. Jadi laporan per anak harus ada untuk dijadikan acuan perkembangan anak dari waktu ke waktu bu. Nanti semua laporan itu disimpulkan dan dimasukkan ke dalam laporan semester untuk orangtua.

8. Bagaimana dengan laporan kepada orangtua?

Guru LI : Laporan kepada orangtua itu kami berikan per semester, pada saat mid semester dan semester. Jadi ada dua kali laporan yang kami berikan kepada anak.

9. Bagaimana caranya mengajarkan kepada anak-anak agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri?

Guru LI : Awalnya ketika anak punya masalah, menyelesaikan masalahnya langsung. Misalnya pas ada anak mau main puzzle mobil tapi sudah ada temannya duluan yang memainkannya. Biasanya anak-anak kan berebut. Tidak bicara tapi langsung diambil "aku mau main ini, aku mau main ini" akhirnya karena tiba-tiba ada temannya yang mengganggu keasyikannya dipukulnya temannya. Nah ketika kami melihat anak itu memukul temannya langsung kami datang dan pegang tangannya dan menanyakan apa yang terjadi. Kemudian minta anak-anak tersebut untuk menceritakan apa yang terjadi dari kedua belah pihak. Minta anak untuk gantian bercerita apa keinginan mereka. "yuk kita bicara sebentar ya, ayo siapa yang mau duluan bercerita" "aku bu aku yang mau duluan cerita, tadi kan bu aku lagi main tiba-tiba dia datang dan ambil mainan aku bu. Enak aja dia langsung ambil mainan aku. Ambil yang lainlah kalo mau main. Kan ga boleh gitukan bu. Aku tumbukkan lah dia bu. Kemudian bu guru tanya sama anak yang satu lagi. "Oke ibu sudah dengar cerita kamu, coba kamu nak kamu mau cerita apa?" ini bu aku mau main mainan ini bu, aku suka main ini bu. Kemudian disitulah tugas guru bagaimana memberikan pemahaman kepada anak cara bersikap untuk bisa berbagi mainan dan bisa bermain bersama-sama tapi tidak seperti mencera-mahi. Minta anak untuk berpendapat apa yang harus dilakukan. "Lalu bagaimana menurut kamu nak kalau mau main mainan ini tapi sudah dipakai sama teman kamu? Terus bagaimana kamu nak? Oo ternyata bagaimana kalau seperti itu? Baik atau tidak ya? Oo lalu bagaimana? "berbagi" kalo gitu bagaimana sekarang, bisa bermain bersama-sama" kalo mereka bilang iya bu. Oke kalau gitu kita bisa bermain bersama tapi gimana kalau sebelum main anak-anak itu yang manis ini saling bermaafan sebelum bermain karena tadi sudah ibu lihat kamu pukul teman kamu dan kamu merampas mainan teman kamu" nah gitu dong ibu kan jadi senang". Jadi kita sebagai guru mengarahkan anak untuk minta maaf sama temituannya. Itu awalnya. Nah kalau setiap anak ada masalah kita lakukan seperti itu, besoknya ketika dia bertambah usianya naik ke kelompok berikutnya ketika dia ada masalah guru tinggal bilang "maaf ya selesaikan masalahmu" biarkan anak bicara sendiri sama temannya. Guru hanya mengingatkan ada masalah apa. "ini ibu, ini ibu" oke silahkan di sebelah sana kosong kamu boleh bicara dengan temanmu di sebelah sana. Nanti kalau masalahnya belum selesai dan kamu butuh bantuan bu rini, boleh

panggil bu rini. Ketika si anak sedang menyelesaikan masalahnya guru tidak melepaskan aja tapi mengamati dari jauh. Dilihatin tuntas ga masalahnya, bicara atau malah pakai fisik. Ketika mereka udah bubar kemudian kami tanyakan "gimana anak-anak ibu, sudah selesai masalahnya" "sudah bu aku sudah minta maaf sama dia" oo.. sudah tuntas masalahnya, masih ada yang menggajal perasaanmu? "tidak aku sudah ga marah lagi" oke selamat ya sudah bisa menyelesaikan masalah sendiri. Makasih ya anak-anak ibu, dan guru memberikan penghargaan kepada anak karena sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memberikan pelukan ataupun pujian.

10. Hambatan apa saja yang ibu alami ketika menghadapi anak sedang bermasalah?

Guru LI : Masalah akan bertambah berat kalau kita ga tau perkembangan anak bu. Kalau kita tau umur anak dan perkembangan anak usia tersebut mudah-mudahan kita bisa menyelesaikan anak yang sedang bermasalah tersebut.

11. Apakah ada kerjasama guru dan orangtua dalam menyelesaikan masalah anak?

Guru LI : Guru saling diskusi untuk mencari masalah yang dihadapi anak. Apakah ada masalah dengan teman atau dengan orang tua. Panggil orang tuanya kasi tahu tentang kejadian anaknya di sekolah. Membahas anaknya seperti ini, ini, ini di sekolah, bagaimana dengan di rumah? O...di rumah seperti ini, ini, ini. Ternyata dia memang ada masalah dalam keluarga dan semua itu harus diselesaikan. Kita tahu, kita mau progresnya ibu. Kita buat program di sekolah. Misalnya nanti poinnya ini, ini, ibu di rumah sama ya. Jadi kita kasi tahu program di sekolah seperti ini, program di rumah seperti ini biar supaya berjalan. Ternyata itu bapaknya sibuk, di rumah kurang perhatian. Akhirnya kita minta setiap hari bapaknya banyak cerita sama anaknya, banyak sharing dengan anak, memberikan perhatian yang cukup gitu. Jadi itu masuk poin program sekolah.

12. Menurut ibu syarat untuk menjadi guru anak-anak apa saja?

Guru LI : Syarat jadi guru yang baik harus tahu tahap perkembangan anak, yang kedua dia harus pandai berkomunikasi dan berakhlak yang mulia. Guru harus bisa menjadi teladan dan model untuk anak-anak asuhnya. Kalo ibu gurunya tidak disiplin gimana menuntut anak supaya disiplin dan kalo gurunya ga cakapan sama guru yang lain gimana anak bisa berperilaku baik kalo gurunya aja mencontohkan tidak cakapan sama guru yang lain bu. Ya pokoknya jadi teladanlah bu untuk anak-anak.

13. Apa ada evaluasi guru?

Guru LI : Evaluasi guru selalu ada. Terutama koordinator yang mengevaluasi. Jika ada antara teman yang bermasalah langsung diselesaikan mereka tapi kalau butuh bantuan baru minta bantuan ke koordinator. Tapi biasanya sih ga samapi terjadi seperti itu bu. Mudah-mudahan kami bisa

bekerjasama dalam kegiatan kami sehari-hari.

14. Permasalahan yang dievaluasi itu apa saja?

Guru LI : Permasalahan bisa apa saja. Mungkin perilaku teman atau cara dia mengajar yang keliru atau cara dia bergaul bagaimana. Pokoknya permasalahan antara kita. Itu maksudnya masalah tim. Kita satu tim harus sama bahasanya. Kalo tim itu pecah bagaimana kita bisa mendidik anak dengan baik.

15. Menurut ibu, guru berperan apa saja?

Guru LI : Guru sebagai modeling, guru sebagai fasilitator dan sebagai peneliti

16. Kontribusi apa saja yang diberikan pihak sekolah untuk meningkatkan wawasan guru?

Guru LI : Untuk meningkatkan mutu guru. Diantara kita ada yang ditugaskan untuk pelatihan. Misalnya ada pelatihan ini, ada seminar ini dikirim dua sampai tiga orang bergantian. Kemudian setelah pulang teman kami yang ditugaskan untuk pelatihan atau seminar itu mentransferkan ilmunya kepada teman-temannya. Sampaikan apa yang sudah kamu dapat di luar kepada teman-temanmu. Jadi kita untuk meningkatkan mutu dari kita untuk kita juga. Dan ada juga dari pihak sekolah yang rutin dilakukan minimal setiap setahun sekali workshop yang kami semua diikutsertakan untuk ditingkatkan kompetensinya sebagai guru PAUD.

17. Menurut ibu, perkembangan sosial apa saja yang diharapkan?

Guru LI : Yang diharapkan perkembangan sosial anak makin baik bu. Anak dapat bergabung dengan temannya baik yang seusianya, yang dibawah usianya maupun yang diatas usianya. Harapannya anak bisa bermain bersama temannya tidak hanya bermain sendiri saja. Anak bisa bekerjasama dengan temannya, mempunyai sikap empati, rasa menyayangi sesama teman, saling menghargai dan sopan santun.